

**FAKTOR PENYEBAB DEFISIT PERDAGANGAN INDONESIA DENGAN  
ARGENTINA DI TAHUN 2019 - 2022**

**SKRIPSI**



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Oleh:

**Devi Adelia**

20323306

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2024**

**FAKTOR PENYEBAB DEFISIT PERDAGANGAN INDONESIA DENGAN  
ARGENTINA DI TAHUN 2019 - 2022**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

**Devi Adelia**

20323306

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2024**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Faktor Penyebab Defisit Perdagangan Indonesia Dengan Argentina Di**

**Tahun 2019 – 2022**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh  
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal  
20 Maret 2024

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Karinah Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A.
- 2 Mohammad Rezky Utama, S.IP., M.Si.
- 3 Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.

Tanda Tangan

*Hangga Fathana*  
*Mohammad Rezky Utama*  
*Enggar Furi Herdianto*

iii

### Surat Pernyataan Integritas Akademik

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devi Adelia  
Tempat dan Tanggal Lahir : Soki, 8 Desember 2002  
Alamat : Dusun Oi Kalate RT 007 RW 003 Desa Soki, Kec. Belo,  
Kab. Bima, NTB  
NIM : 20323306  
Program Studi : Hubungan Internasional

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa seluruh karya akademik yang saya hasilkan selama melaksanakan perkuliahan di Program Studi Hubungan Internasional adalah karya saya sendiri yang dikerjakan secara jujur dan independen dengan:

1. Tidak menggunakan jasa pihak ketiga (joki) dalam pengerjaan karya akademik atau menjadi pihak ketiga dalam pengerjaan karya akademik mahasiswa lain. Semua kontribusi yang telah diberikan oleh pihak lain dalam penulisan karya akademik saya telah sesuai dengan aturan dan tercantum dengan benar.
2. Tidak melakukan plagiasi yang berupa pengakuan atas hasil karya akademik orang lain. Segala gagasan atau data yang didapatkan dari karya atau pemikiran orang lain telah melalui proses parafrase dan dicantumkan pada sitasi.
3. Tidak melakukan manipulasi menggunakan kecerdasan buatan atau perangkat lunak otomatis lainnya untuk pengerjaan hal substansial dalam penulisan karya akademik.

Apabila di masa mendatang setelah kelulusan saya, ditemukan informasi yang membuktikan bahwa salah satu atau sebagian karya akademik saya tidak merupakan hasil kerja saya sendiri dan/atau merupakan pelanggaran atas pernyataan saya di atas, saya bersedia menerima konsekuensi yang berlaku sesuai dengan regulasi yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 13 Maret 2024

  
Devi Adelia

## DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK..	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL .....	vi
ABSTRAK .....	vii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>1.4 Cakupan penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>1.5 Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>8</b>
<b>1.6 Kerangka Pemikiran.....</b>	<b>11</b>
<b>1.7 Argumen Sementara .....</b>	<b>13</b>
<b>1.8 Metode Penelitian .....</b>	<b>14</b>
1.8.1 Jenis Penelitian .....	14
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian .....	15
1.8.3 Metode Pengumpulan Data .....	15
1.8.4 Proses Penelitian .....	15
<b>1.9 Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>16</b>
<b>BAB 2 KONTEKS EKONOMI .....</b>	<b>17</b>
<b>2.1. Sektor Perdagangan.....</b>	<b>17</b>
<b>2.2 Sektor Investasi .....</b>	<b>27</b>
<b>BAB 3 APLIKASI MODEL EKONOMI POLITIK KEBIJAKAN</b>	
<b>PERDAGANGAN .....</b>	<b>31</b>
<b>3.1. Aspek Permintaan (<i>Demand Side of Trade Policy</i>).....</b>	<b>31</b>
3.1.1 Pernyataan Individu Sebagai Preferensi dalam Mendorong Peningkatan Kebijakan Impor Indonesia dari Argentina .....	32
3.1.2. Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Sebagai Kelompok Kepentingan yang Mendorong Kebijakan Impor .....	33
3.1.3 Asosiasi Peternak Indonesia Sebagai Kelompok Kepentingan yang Mendorong Kebijakan Impor .....	34
<b>3.2. Aspek Pasokan (<i>Supply Side of Trade Policy</i>) .....</b>	<b>38</b>
<b>3.3 Dampak dari Hasil Kebijakan Impor Terhadap Perdagangan     Indonesia dengan Argentina (<i>Trade Policy Outcomes</i>) .....</b>	<b>42</b>
<b>BAB 4 PENUTUP.....</b>	<b>45</b>
<b>2.1. Kesimpulan .....</b>	<b>45</b>
<b>2.2 Rekomendasi.....</b>	<b>49</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>51</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Neraca Perdagangan Indonesia dengan Argentina.....	5
Tabel 2. Negara Penyumbang Defisit Neraca Perdagangan Indonesia di Kawasan Amerika Selatan dari Tahun 2019-2022 .....	18
Tabel 3. Perkembangan Ekspor Non Migas Indonesia dengan Negara Tujuan di Tahun 2019-2022 .....	23
Tabel 4. Perkembangan Impor Non Migas Indonesia dengan Negara Tujuan .....	23
Tabel 5. Investasi Asing Langsung, Arus Masuk Bersih di Indonesia .....	28
Tabel 6. Pernyataan Individu Terhadap Peningkatan Impor dari Argentina di Tahun 2019-2022 .....	32
Tabel 7. Komoditas Impor Indonesia dari Argentina Untuk Bahan Baku Pembuatan Pakan Ternak Tahun 2019-2022 .....	40

## ABSTRAK

Berbagai upaya pendekatan hubungan bilateral Indonesia dengan Argentina dinilai belum mampu mengurangi defisit neraca perdagangan Indonesia sejak tahun 2019. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia yaitu dengan membentuk *Working Group on Trade and Investment*. Namun, dari tahun 2019 hingga tahun 2022 justru defisit neraca perdagangan Indonesia mengalami peningkatan. Melihat hal demikian, maka penelitian ini akan membahas tentang mengapa pemerintah Indonesia belum berhasil mengurangi defisit perdagangan di tahun 2019-2022 meskipun telah melakukan pendekatan hubungan bilateral dengan Argentina. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan model Ekonomi Politik Kebijakan Perdagangan yang dikemukakan oleh Dani Rodrik untuk menganalisis faktor penyebab defisit perdagangan yang terjadi. Pemerintah Indonesia belum berhasil mengurangi defisit perdagangan di tahun 2019-2022 dengan Argentina karena hal tersebut disebabkan oleh kebijakan peningkatan impor yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia terhadap komoditas bahan baku untuk pembuatan pakan ternak seperti jagung, bungkil, soybean meal, gandum dan meslin yang kemudian tidak imbangi dengan peningkatan ekspor ke Argentina.

**Kata-kata kunci:** Defisit, Perdagangan, Kebijakan, Indonesia, Argentina.

## ABSTRACT

Various efforts to approach Indonesia's bilateral relations with Argentina are considered to have not been able to reduce Indonesia's trade balance deficit since 2019. One of the efforts made by the Indonesian government is by forming a Working Group on Trade and Investment. However, from 2019 to 2022 Indonesia's trade balance deficit has actually increased. Seeing this, this research will discuss why the Indonesian government has not succeeded in reducing the trade deficit in 2019-2022 even though it has approached bilateral relations with Argentina. In this research the author will use the Political Economy model of Trade Policy proposed by Dani Rodrik to analyze the factors causing the trade deficit that occurs. The Indonesian government has not succeeded in reducing the trade deficit in 2019-2022 with Argentina because this was caused by the policy of increasing imports carried out by the Indonesian government on raw material commodities for making animal feed such as corn, cake, soybean meal, wheat and meslin which then did not balance. with increased exports to Argentina.

**Keywords:** Deficit, Trade, Policy, Indonesia, Argentina.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan proses tukar menukar barang antara dua atau lebih negara untuk memperoleh laba. Aktivitas perdagangan yang melibatkan antara Indonesia dengan Argentina merupakan wujud dari perdagangan bilateral. Dimana perdagangan bilateral merupakan jenis perdagangan yang melibatkan dua pihak dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan antara kedua negara terutama dari segi ekonomi. Dengan menjalin perdagangan bilateral, maka suatu negara akan lebih mudah untuk mendapatkan akses terhadap barang-barang yang tidak diproduksi dalam negeri untuk kemudian dikonsumsi di dalam negeri.

Sejak memproklamasikan kemerdekaannya, Indonesia telah memulai hubungan luar negerinya dengan banyak negara. Berbagai forum telah dirancang bersama sama dengan negara sahabat mulai dari forum bilateral, regional maupun multilateral. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Luar Negeri pada tahun 2023, sekitar 162 negara serta satu teritori khusus yang berupa *non-self governing territory* telah menjalin kerja sama bilateral dengan Indonesia. Negara-negara tersebut terbagi ke dalam delapan kawasan seperti, Afrika, Timur Tengah, Asia Timur dan Pasifik, Asia Selatan dan Tengah, Amerika Utara dan Tengah, Eropa Barat, Eropa Tengah dan Timur, dan tidak kecuali Amerika Selatan yaitu termasuk di dalamnya Argentina (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia 2023).



Argentina adalah sebuah wilayah di benua Amerika Selatan dengan wilayah terluas kedelapan di dunia dan ekonomi terbesar ketiga di Amerika Latin setelah Meksiko dan Brasil. Argentina kaya akan sumber daya alam, didukung oleh kapasitas sumber daya manusia yang terampil. Sektor pertanian dan peternakan, seperti kedelai, daging sapi, jagung, anggur, bunga matahari, dan gandum, merupakan komoditas ekspor utama Argentina. Selain itu, Argentina juga memiliki keunggulan di sektor industri seperti bioteknologi, teknologi informasi, biodiesel, otomotif, satelit, farmasi, nuklir, dan gas.

Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Argentina dimulai sejak 30 Juli 1956. Namun, hubungan diplomatik menjadi lebih dekat ketika Perang Falklands pada tahun 1982, ketika Indonesia mendukung pengklaiman Argentina atas wilayah Kepulauan Falkland atas Inggris. Perang Falkland merupakan perang yang melibatkan antara Argentina dan Inggris dalam perebutan wilayah Falkland yang berlangsung selama kurang lebih empat bulan. Dalam hal ini, Indonesia mendukung Argentina karena sengketa yang melibatkan dua negara harus diselesaikan secara diplomatik. Jadi yang sebenarnya didukung oleh Indonesia adalah konsep penyelesaian masalahnya yaitu melalui dialog (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia 2021).

Kerjasama perdagangan antara Indonesia dan Argentina mencakup berbagai produk dan sektor ekonomi. Produk pertanian menjadi salah satu fokus utama dalam perdagangan bilateral ini. Indonesia, sebagai produsen kopi terbesar keempat di dunia, telah menjadi pasar utama bagi ekspor kopi Argentina. Selain itu, Indonesia juga mengimpor produk pertanian lainnya dari Argentina (seperti, minyak kedelai, gandum, dan daging sapi). Di sisi lain, Argentina juga mengimpor

berbagai produk pertanian dari Indonesia. Produk pertanian utama yang diekspor oleh Indonesia ke Argentina termasuk minyak kelapa sawit, karet, rempah-rempah, dan teh. Indonesia telah memperoleh posisi yang kuat sebagai eksportir minyak kelapa sawit ke Argentina, dengan permintaan yang terus meningkat selama beberapa tahun terakhir .

Selain sektor pertanian, sektor perikanan juga menjadi bagian penting dalam perdagangan antara kedua negara. Indonesia adalah salah satu produsen ikan terbesar di dunia, sedangkan Argentina memiliki sumber daya perikanan laut yang melimpah. Argentina telah menjadi salah satu mitra utama Indonesia dalam impor ikan, seperti tuna dan ikan hias. Sebaliknya, Indonesia juga mengimpor produk perikanan dari Argentina, terutama makanan laut seperti udang (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia 2019). Selain produk pertanian dan perikanan, sektor energi juga menjadi aspek penting dalam kerja sama perdagangan antara Indonesia dan Argentina. Indonesia, sebagai produsen minyak dan gas alam terbesar di Asia Tenggara, telah melakukan kerja sama dengan Argentina dalam hal perdagangan energi. Argentina memiliki cadangan minyak dan gas alam yang signifikan, dan beberapa perusahaan energi Indonesia telah berinvestasi di sektor energi Argentina, terutama dalam eksplorasi dan produksi minyak dan gas. Kemudian, sektor industri juga menjadi bidang kerja sama yang penting antara kedua negara. Argentina memiliki sektor industri yang berkembang dalam berbagai sektor, seperti otomotif, tekstil, farmasi, dan kimia . Indonesia dengan populasi yang besar dan pasar yang berkembang, menawarkan peluang investasi yang menarik bagi perusahaan Argentina. Beberapa perusahaan Argentina telah berinvestasi di Indonesia, terutama dalam sektor manufaktur dan jasa.

Disamping itu, Indonesia melihat bahwa Argentina memiliki kekuatan dan pengaruh yang cukup besar di sekitar kawasan Amerika Selatan. Argentina merupakan mitra penting bagi Indonesia karena membuka pintu masuk produk Indonesia ke pasar Amerika Latin. Perluasan akses pasar bagi produk-produk Indonesia ke pasar Amerika Latin menjadi salah satu kepentingan Indonesia yang pada akhirnya aktivitas perdagangan dengan Argentina masih terus berjalan (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia 2019). Indonesia dan Argentina merupakan hub pasar regional di ASEAN maupun di Mercosur yang perlu dikembangkan secara maksimal oleh kedua negara tersebut. Indonesia dapat memanfaatkan Argentina sebagai regional hub untuk memasuki pasar lainnya di Kawasan Amerika Latin. Demikian juga dengan Argentina dapat memanfaatkan Indonesia untuk menjajaki pasar ASEA, pasar mitra FTA (*Free Trade Agreements*) ASEAN, maupun pasar RCEP (*Regional Comprehensive Economic Partnership*) yang telah berjalan sejak tahun 2022 (CNBC Indonesia 2019).

Kedua negara telah melakukan langkah-langkah konkret untuk memperkuat kerja sama perdagangan. Salah satu inisiatif yang diambil adalah meningkatkan kunjungan bisnis dan pameran dagang antara kedua negara. Para pengusaha dari Indonesia dan Argentina seringkali mengadakan pertemuan bisnis dan forum dagang untuk memperluas jaringan dan menjajaki peluang kerja sama. Pemerintah juga telah menjalin dialog ekonomi yang intensif untuk membahas isu-isu perdagangan dan investasi antara kedua negara.

Pada Juni tahun 2019 kedua kepala negara tersebut membahas terkait peluang kerja sama dalam berbagai bidang terutama bidang perdagangan, investasi,

pertanian, dan perkeretaapian. Hal ini menjadi momentum penguatan kerja sama antar Indonesia dan Argentina. Seiring berlanjutnya kerja sama perdagangan, pemerintah Indonesia mengidentifikasi berbagai sektor yang berpotensi menjadi peluang untuk mengurangi defisit neraca perdagangan (Kementerian Luar Negeri RI 2019).

**Tabel 1. Neraca Perdagangan Indonesia dengan Argentina**  
(dalam jutaan USD)

Uraian	2019	2020	2021	2022
<b>TOTAL PERDAGANGAN</b>	<b>2,020.5</b>	<b>1,906.7</b>	<b>2,319.9</b>	<b>2,721.5</b>
MIGAS	11,3	5,3	22,4	22,9
NON MIGAS	2,009.2	1,901.4	2,297.5	2,698.6
<b>EKSPOR</b>	<b>202,2</b>	<b>158,9</b>	<b>280,7</b>	<b>310,2</b>
MIGAS	0	0	0	0,1
NON MIGAS	202,2	158,9	280,7	310,1
<b>IMPOR</b>	<b>1,818.3</b>	<b>1,747.8</b>	<b>2,039.1</b>	<b>2,411.3</b>
MIGAS	11,3	5,3	22,4	22,9
NON MIGAS	1,806.9	1,742.5	2,016.7	2,388.4
<b>NERACA PERDAGANGAN</b>	<b>-1,616.0</b>	<b>-1,588.9</b>	<b>-1,758.4</b>	<b>-2,101.1</b>
MIGAS	-11,3	-5,3	-22,4	-22,8
NON MIGAS	-1,604.7	-1,583.5	-1,736.0	-2,078.3

Sumber: Kementerian Perdagangan RI

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa total perdagangan antara Indonesia dengan Argentina mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga tahun 2022. Semakin besar total perdagangan Indonesia, semakin besar pula kerugian yang akan diterima oleh Indonesia apabila dilihat dari tabel di atas. Di tahun 2019 total perdagangan antara Indonesia dengan Argentina sebesar 1,679.9 juta dolar AS, memiliki neraca perdagangan minus 1,616.0 juta dolar AS. Sedangkan di tahun 2022 total perdagangan antara Indonesia dengan Argentina 2,722.0 juta dolar AS, memiliki neraca perdagangan minus 2,100.3 juta dolar AS. Dalam hal ini juga

mencerminkan nilai ekspor Argentina yang lebih kecil dibandingkan nilai impor yang dilakukan oleh Indonesia (Kementerian Perdagangan RI 2022).

Perdagangan antara Indonesia dengan Argentina di tahun 2019 hingga 2022, Indonesia lebih banyak melakukan impor ketimbang ekspor, hal ini terlihat pada tabel di atas. Pada tahun 2019 nilai ekspor yang dilakukan oleh Indonesia justru tidak mencapai setengah dari nilai impornya. Nilai ekspor Indonesia ke Argentina pada tahun 2019 sebesar 202.2 juta dolar AS, sedangkan nilai impornya sebesar 1.818.3 juta dolar AS. Di tahun 2022 nilai ekspor Indonesia bertambah besar jika dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 310.9 juta dolar AS, tetapi hal tersebut belum mampu mengimbangi nilai impor yang dilakukan di tahun yang sama yaitu 2,411.1 juta dolar AS (Kementerian Perdagangan RI 2022). Dengan demikian neraca perdagangan Indonesia dengan Argentina mengalami defisit bagi Indonesia.

Menyadari bahwa perdagangan yang dilakukan dengan Argentina mengalami defisit, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya pendekatan hubungan bilateral. Dalam rangka penguatan kerja sama bilateral terutama di sektor perdagangan, Indonesia dengan Argentina membentuk WGTI (*Working Group on Trade and Investment*). Hal ini ditandai dengan ditandatanganinya pernyataan bersama tentang pembentukan kelompok kerja perdagangan dan investasi yang berlangsung di Jakarta pada 26 Juni 2019. Indonesia dengan Argentina terus mendorong kemitraan dan solidaritas global, salah satunya di sisi ekonomi dimana kerja sama perdagangan dan investasi akan terus ditingkatkan. Mengingat masih ditemukannya berbagai potensi besar yang

dimiliki oleh kedua negara yang sepenuhnya belum tergarap (Kementerian Luar Negeri RI 2019).

Namun, upaya pendekatan Indonesia dengan Argentina melalui WGTI (*Working Group on Trade and Investment*) dinilai belum mampu mengurangi defisit neraca perdagangan Indonesia sejak tahun 2019. Dapat dilihat bahwa dari tahun 2019 hingga tahun 2022 justru defisit neraca perdagangan Indonesia mengalami peningkatan. Melihat hal demikian, maka penelitian ini akan membahas tentang mengapa pemerintah Indonesia belum berhasil mengurangi defisit perdagangan di tahun 2019-2022 meskipun telah melakukan pendekatan hubungan bilateral dengan Argentina.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengapa pemerintah Indonesia belum berhasil mengurangi defisit perdagangan di tahun 2019-2022 meskipun telah melakukan pendekatan hubungan bilateral dengan Argentina?.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk menjelaskan upaya pemerintah Indonesia dalam mengurangi defisit neraca perdagangan dengan melakukan pendekatan hubungan bilateral dengan Argentina di tahun 2019-2022.
2. Untuk menjelaskan mengenai faktor penyebab defisit perdagangan Indonesia dengan Argentina di tahun 2019-2022

#### **1.4 Cakupan penelitian**

Cakupan penelitian yang diambil sebagai kajian adalah rentang waktu dari tahun 2019-2022. Di tahun 2019, Indonesia dengan Argentina membentuk WGTI (*Working Group on Trade and Investment*) sebagai upaya penguatan kerja sama bilateral terutama di sektor perdagangan. Namun, upaya tersebut dinilai belum mampu mengurangi defisit neraca perdagangan Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika Indonesia bahwa pada tahun 2019 neraca perdagangan Indonesia dengan Argentina minus 1,616.0 juta dolar AS. Sedangkan di tahun 2022 defisit neraca perdagangan Indonesia dengan Argentina minus 2,100.3 juta dolar AS. Di tahun 2019-2022 total perdagangan antara Indonesia dengan Argentina mengalami peningkatan, akan tetapi hal tersebut belum mampu memberikan surplus bagi Indonesia.

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Untuk lebih mengetahui dan memahami masalah yang dibahas pada penelitian ini, maka penulis melakukan tinjauan pustaka pada penelitian yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian yang penulis lakukan, penulis berfokus pada kepentingan Indonesia melakukan perdagangan dengan Argentina pada tahun 2019-2022 meskipun Indonesia mengalami defisit dengan merujuk pada beberapa karya ilmiah yang relevan. Berikut merupakan karya dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teoritis penulis, diantaranya yaitu:

Penelitian pertama yang ditinjau kembali adalah “Analisis Kinerja dan Strategi Perdagangan Indonesia - MERCOSUR (Mercado Comun del Sur/Southern Common Market)” yang ditulis oleh Hastuti, Wibowo, Anda Nugroho, dan Dea

Amanda pada tahun 2019. Penelitian tersebut membahas tentang hubungan kerja sama antara Indonesia dengan negara-negara seperti Brazil, Argentina, Paraguay, dan Uruguay yang terletak pada kawasan Amerika Latin. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa ekspor Indonesia ke MERCOSUR dipengaruhi secara positif dan hanya signifikan oleh GDP negara-negara MERCOSUR (Hastuti et al. 2019).

Kedua, dalam jurnal “Yang Mempengaruhi Perdagangan Indonesia di Kawasan Amerika Latin” yang ditulis oleh Sulthon Sjahril Sabaruddin pada tahun 2017. Jurnal ini membahas tentang identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan perdagangan Indonesia di Kawasan Amerika Latin. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa yang menjadi salah satu faktor hambatan dalam peningkatan hubungan perdagangan antara Indonesia dan Amerika Latin dipengaruhi oleh jarak geografis. Selain itu, keberadaan KBRI di negara-negara Amerika Latin dan Kedutaan Besar Amerika Latin di Indonesia juga berimplikasi positif terhadap kinerja hubungan perdagangan Indonesia dan Amerika Latin (Sabaruddin 2017).

Ketiga, pada jurnal “Pengaruh Krisis Argentina Terhadap Pasar Modal di Indonesia (Studi Kasus Pada Index Saham LQ45)” yang ditulis oleh Novelia Ericha dan Timothy Kevin Ananta. Jurnal ini membahas tentang krisis keuangan global tahun 2018 pada kuartal kedua, dimulai ketika Argentina meminta bantuan dari *International Monetary Fund* (IMF). Krisis Argentina memiliki potensi memberikan sentimen negatif terhadap pasar modal di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia bereaksi negatif terhadap krisis Argentina.

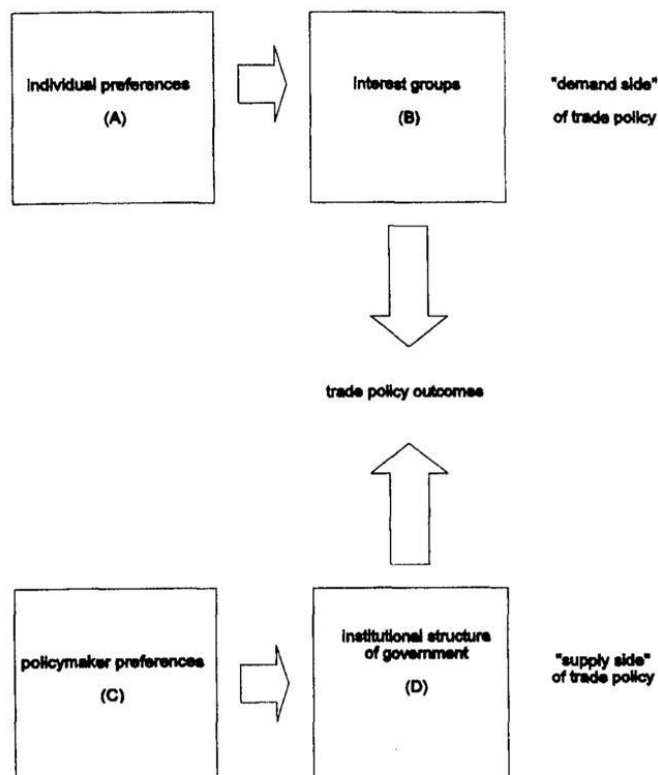


Terakhir, berdasarkan pada jurnal “Kepentingan Kerja Sama Indonesia dengan Argentina dalam Kerangka FEALAC (Forum for East Asia-Latin America Corporations)” yang ditulis oleh Khoiriyah dan Irwan Iskandar pada tahun 2016. Jurnal ini membahas tentang perkembangan hubungan bilateral ekonomi politik dan kepentingan Indonesia dengan Argentina Indonesia bekerja sama dengan Argentina dalam rangka FEALAC. Penelitian ini menggunakan perspektif liberalisme, yang dimana menunjukkan bahwa dengan adanya kerjasama antara Indonesia dan Argentina dalam kerangka kerja FEALAC memberikan dampak positif bagi peningkatan hubungan bilateral hubungan kedua negara tersebut sehingga berpengaruh terhadap peningkatan perdagangan Indonesia volume, khususnya dalam meningkatkan ekspor Indonesia ke Argentina yang akan juga meningkatkan nilai PDB (Khoiriyah and Iskandar 2016).

Kesimpulan dari jurnal yang telah dijelaskan terhadap penelitian penulis adalah jurnal-jurnal ini memberikan gambaran tentang bagaimana kerja sama Indonesia dan negara-negara di Amerika Latin. Dari pemaparan keempat jurnal di atas memberikan asumsi bahwa Indonesia dengan negara-negara di Amerika Latin memiliki hubungan yang sangat erat. Hal ini dapat dilihat berbagai dorongan dari semua lini sektor kerja sama yang dilakukan baik itu dari Indonesia maupun dari negara-negara di Amerika Latin. Walaupun sudah menyinggung tentang kerja sama antara Indonesia dengan negara-negara di Amerika Latin tetapi belum ada yang membahas secara spesifik terkait dengan mengapa pemerintah Indonesia belum berhasil mengurangi defisit perdagangan di tahun 2019-2022 meskipun telah melakukan pendekatan hubungan bilateral dengan Argentina. Maka daripada itu, penelitian ini akan menyempurnakan dari penelitian sebelumnya.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan model Ekonomi Politik Kebijakan Perdagangan yang dikemukakan oleh Dani Rodrik dalam tulisannya mengenai *Political Economy of Trade Policy* di tahun 1995.



**Bagan 1.6. Model Ekonomi Politik Kebijakan Perdagangan**

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Dani Rodrik, bahwa pada prinsipnya model ekonomi politik kebijakan perdagangan harus mengandung beberapa elemen. Dari aspek permintaan (*demand of trade policy*) ada dua elemen yang mendorong suatu pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan ekonomi politik dalam sebuah negara. **Preferensi individu (Box A)** yang dimaksud adalah

mengacu pada individu yang memiliki kepentingan tetapi tidak memiliki kewenangan terhadap kebijakan perdagangan yang akan diputuskan dalam suatu sektor tertentu. Kemudian, apa yang menjadi preferensi individu di atas disalurkan melalui **Kelompok Kepentingan (Box B)** kepada para pembuat kebijakan melalui mekanisme tertentu seperti *lobbying*, sehingga dapat dikatakan bahwa kelompok kepentingan merupakan perpanjangan tangan antara individu dengan pemerintah.

Dua komponen lainnya berkaitan dengan aspek pasokan (*supply of trade policy*) yaitu datang dari pemerintah. **Preferensi Pembuat Kebijakan (Box C)**, dimaksudkan untuk melihat apakah preferensi pembuat kebijakan mempertimbangkan aspek permintaan yang didalamnya termasuk apa yang menjadi tuntutan atau permintaan dari individu dalam suatu sektor dan kelompok kepentingan. Untuk kemudian bagaimana preferensi tersebut diambil harus berinteraksi dengan **Struktur Kelembagaan Pemerintah (Box D)** berkaitan yang kemudian pada akhirnya akan berdampak pada hasil dari kebijakan ekonomi politik yang dikeluarkan (*trade policy outcomes*).

Dalam kaitannya dengan defisit perdagangan Indonesia dengan Argentina, bahwa aspek permintaan yang datang dari berbagai pernyataan individu yang memiliki kepentingan tidak memiliki kewenangan dalam memutuskan suatu kebijakan. Hal ini termasuk para pengusaha ternak dan penyedia pakan ternak sebagai preferensi individu yang memiliki kepentingan dalam sektor peternakan sehingga melihat perlu adanya upaya peningkatan impor atas komoditas untuk bahan baku pembuatan pakan ternak seperti jagung, bungkil, dan komoditas lainnya. Berdasarkan pernyataan individu tersebut kemudian disalurkan melalui Kamar Dagang dan Industri (Kadin) dan Asosiasi Peternak Indonesia sebagai

kelompok kepentingan. Kadin dan Asosiasi Peternak Indonesia sebagai sebuah kelompok atau lembaga yang menaungi pebisnis-pebisnis di Indonesia termasuk pebisnis ternak wajib menyampaikan permintaan tersebut melalui mekanisme tertentu seperti *lobbying* atau advokasi kepada para pembuat kebijakan dan lembaga yang bersinggungan langsung dengan sektor terkait yaitu Kementerian Perdagangan RI dan Kementerian Pertanian RI.

Langkah pemerintah Indonesia kemudian melakukan interaksi dengan lembaga terkait yaitu Kementerian Perdagangan RI dan Kementerian Pertanian RI untuk dimintai preferensi mengenai permintaan tersebut. Kementerian Pertanian melihat bahwa para petani Indonesia belum mampu memproduksi bahan baku pembuatan pakan ternak seperti jagung, bungkil, *soybean meal* sesuai dengan kebutuhan dalam negeri sehingga memaksakan untuk melakukan impor dari Argentina sebagai salah satu negara dengan sektor pertanian yang sangat maju. Menanggapi hal tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Perdagangan mengeluarkan kebijakan peningkatan impor terhadap komoditas tersebut untuk keberlanjutan sektor peternakan Indonesia. Sebagai dampak dari adanya kebijakan peningkatan impor tersebut yang kemudian tidak diimbangi dengan peningkatan ekspor, neraca perdagangan Indonesia dengan Argentina mengalami defisit di pihak Indonesia.

## **1.7 Argumen Sementara**

Pemerintah Indonesia belum berhasil mengurangi defisit perdagangan di tahun 2019-2022 meskipun telah melakukan pendekatan hubungan bilateral dengan Argentina karena hal tersebut disebabkan oleh kebijakan peningkatan impor yang

dilakukan oleh pemerintah Indonesia terhadap komoditas bahan baku untuk pembuatan pakan ternak seperti jagung, bungkil, *soybean meal*, gandum dan meslin yang kemudian tidak imbangi dengan peningkatan ekspor ke Argentina. Perdagangan bilateral yang mengalami defisit tidak dapat disimpulkan sebagai kerugian yang mutlak. Indonesia masih tetap melakukan aktivitas perdagangan dengan Argentina yaitu untuk berusaha melindungi industri dalam negerinya termasuk keberlanjutan industri peternakan dengan cara mengimpor dari Argentina. Disamping itu, Indonesia melihat bahwa Argentina dapat menjadi pasar potensial bagi berbagai produk dari Indonesia. Hal ini kemudian menjadi salah satu kepentingan Indonesia yang pada akhirnya aktivitas perdagangan dengan Argentina masih terus dilakukan meskipun Indonesia mengalami defisit.

## **1.8 Metode Penelitian**

### *1.8.1 Jenis Penelitian*

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode kualitatif. Creswell (1999) berargumen bahwa metode penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis metode penelitian untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi suatu permasalahan (Creswell 1999). Penelitian kualitatif berangkat dari data dengan memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penelitian. Metode penyajian yang digunakan adalah dengan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menggambarkan dan menganalisis suatu isu dengan menggunakan konsep yang relevan. Dengan demikian, metode ini akan digunakan sebagai cara untuk menyelesaikan topik mengapa pemerintah Indonesia belum berhasil mengurangi defisit perdagangan di

tahun 2019-2022 meskipun telah melakukan pendekatan hubungan bilateral dengan Argentina.

#### *1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian*

Dalam penelitian ini subjeknya yaitu Indonesia. Sedangkan objek akan mengacu pada perdagangan Indonesia dengan Argentina di tahun 2019-2022 yang ditinjau dari Model Ekonomi Politik Kebijakan Perdagangan.

#### *1.8.3 Metode Pengumpulan Data*

Dalam penelitian ini akan memfokuskan pada studi dokumen dan studi kepustakaan. Studi dokumen dan studi kepustakaan tersebut diperoleh melalui dokumen tertulis, baik berupa jurnal, surat kabar, maupun majalah, koran maupun berita-berita lainnya yang kebenarannya telah tervalidasi.

#### *1.8.4 Proses Penelitian*

Peneliti mengumpulkan beberapa data yang akan dikaji sesuai dengan fokus penelitian. Dimana peneliti akan memusatkan kajiannya terhadap studi literatur, yaitu studi pengumpulan data dari sejumlah sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel dan sebagainya mengenai kerja sama Indonesia - Argentina di sektor perdagangan. Setelah selesai proses pengumpulan data, penulis melakukan reduksi data. Tujuannya adalah untuk memilih informasi yang lebih akurat dan lebih spesifik dari data-data yang telah dikumpulkan. Terakhir, penulis menyajikan kesimpulan terhadap data-data yang sudah ada yang bersifat sementara sehingga hipotesis tersebut nantinya akan diperkuat dengan data-data yang akan disajikan selama proses penelitian berikutnya.

## 1.9 Sistematika Pembahasan

Secara sistematis penulis akan menguraikan penelitian ini menjadi empat bab utama:

- Bab pertama penulis akan menguraikan struktur dalam penulisan topik penelitian yaitu menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, metode penulisan dan sistematika pembahasan penelitian yang akan penulis susun.
- Bab kedua penulis akan menjelaskan mengenai konteks ekonomi dalam kerja sama Indonesia dengan Argentina sebagai pengantar sebelum melakukan pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan.
- Bab ketiga yaitu penulis akan menjelaskan mengenai analisis pemerintah Indonesia belum berhasil mengurangi defisit perdagangan di tahun 2019-2022 meskipun telah melakukan pendekatan hubungan bilateral dengan Argentina berdasarkan teori Model Ekonomi Politik Kebijakan Perdagangan yang dikemukakan oleh Dani Rodrik.
- Bab keempat penulis akan menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan pada akhirnya akan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dibuat. Kemudian penulis juga akan menyertakan saran dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

## **BAB 2**

### **KONTEKS EKONOMI**

#### **HUBUNGAN INDONESIA DENGAN ARGENTINA**

Hubungan Indonesia dengan Argentina dalam konteks ekonomi telah berkembang secara signifikan selama beberapa tahun terakhir. Kedua negara ini memiliki potensi yang besar dalam hal perdagangan dan investasi, yang telah meningkatkan kerjasama bilateral di bidang ekonomi. Argentina adalah salah satu negara ekonomi terbesar di Amerika Latin, dan Indonesia merupakan negara terbesar di Asia Tenggara. Baik Indonesia maupun Argentina memiliki sumber daya alam yang melimpah, seperti pertanian, pertambangan, dan energi. Dalam beberapa tahun terakhir, perdagangan antara kedua negara mengalami peningkatan.

##### **2.1. Sektor Perdagangan**

Perjanjian mengenai kerja sama ekonomi dan perdagangan antara Pemerintah Argentina dan Pemerintah Indonesia telah disahkan pada tanggal 26 Juli 1993 melalui Keputusan Presiden Nomor 67 Tahun 1993 di Jakarta. Hubungan ini terus berkembang ke berbagai sektor, seperti pariwisata, kesehatan, perbankan, pendidikan, dan investasi. Sejak perjanjian perdagangan Indonesia dengan Argentina diratifikasi pada tahun 1993, Indonesia selalu mengalami kerugian. Oleh karena itu, aktivitas ekspor Indonesia ke Argentina lebih kecil dibandingkan aktivitas impornya. Peringkat ekspor Indonesia selalu berada di bawah peringkat impornya. Walaupun dalam kurun waktu tahun 1998 hingga tahun 2003 Indonesia mengalami fluktuasi aktivitas perdagangan ekspor dan impor dengan Argentina, namun tidak mempengaruhi perdagangan secara keseluruhan dimana Indonesia



selalu didominasi oleh aktivitas impor mereka (Zuhri and Asyidiqi 2019). Argentina menjadi penyumbang defisit perdagangan terbesar di kawasan Amerika Selatan selama tahun 2019-2022 yang kemudian diikuti oleh Brasil dan Ekuador.

**Tabel 2. Negara Penyumbang Defisit Neraca Perdagangan Indonesia di Kawasan Amerika Selatan dari Tahun 2019-2022 (dalam jutaan USD)**

Negara	Neraca Perdagangan			
	2019	2020	2021	2022
Argentina	-1,616.0	-1,588.9	-1,758.4	-2,101.1
Brasil	-937.7	-1,545.6	-1,111.7	-2,411.9
Ekuador	-97.6	-155.0	-39.7	-24.1

Sumber: Kementerian Perdagangan RI

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Indonesia masih mengalami defisit dengan Argentina dari tahun 2019 hingga 2022. Meskipun, nilai perdagangan antara kedua negara mengalami peningkatan. Total defisit neraca perdagangan di tahun 2019 minus 1,616.0 juta US\$. Defisit tersebut disebabkan oleh nilai ekspor yang hanya sebesar 202.2 juta US\$ lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai impor yang mencapai 1,818.3 juta US\$. Sedangkan di tahun 2022, total neraca perdagangan Indonesia dengan Argentina minus 2,101.1 juta US\$. Hal ini disebabkan oleh catatan ekspor Indonesia Argentina hanya 310.2 juta US\$ dengan nilai impor jauh lebih besar yaitu mencapai 2,411.3 juta US\$. Komoditas penyumbang defisit terdalam adalah ampas dan sisa industri makanan (pakan

ternak), sereal, susu, mentega, dan telur. Argentina adalah negara penyumbang defisit terbesar bagi Indonesia yang berada di Amerika Selatan .

Pada bulan September 2012 merupakan momentum pendalaman hubungan bilateral yang baru di mulai di tingkat politik dan lompatan kuantitatif yang belum pernah terjadi dalam ekspor Argentina ke Indonesia, yang ditandai dengan kunjungan Timerman ke Indonesia. Agenda kunjungan tersebut meliputi pertemuan di Kamar Dagang Industri Indonesia, kunjungan ke Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, pertemuan dengan berbagai mitra lainnya yang berlangsung di markas Kementerian Luar Negeri Indonesia. Dalam pertemuan tersebut antara Timerman dan mitranya dari Indonesia menggaris bawahi beberapa hal diantaranya, kepentingan strategis kedua negara di wilayah masing-masing, kesamaan posisi dalam kerja sama Selatan-Selatan, dan Indonesia pun menegaskan kembali dukungannya terhadap Argentina dalam masalah Malvinas. Pemerintah Indonesia berperan secara aktif memberikan masukan terkait penyelesaian masalah Malvinas secara damai dan melalui jalur diplomasi multilateral.

Presiden Mauricio dari Argentina beserta Wakil Presidennya, Gabriela Michetti pada tahun 2019 mengunjungi Indonesia dalam rangka penguatan hubungan ekonomi bilateral. Kunjungan kenegaraan Presiden Mauricio Macri ke Indonesia menghasilkan sebuah *Joint Statement* yang antara lain memuat antara lain kesepakatan kedua negara untuk mempererat kerja sama di segala bidang dengan mengedepankan multikulturalisme dan berdasarkan tatanan internasional, serta memperjuangkan visi negara *emerging economies* dalam kerangka G20, dimana meningkatkan hubungan ekonomi dan perdagangan bilateral, seperti pemasaran buah tropis dan industri dirgantara Indonesia di Argentina dan daging

sapi Argentina di Indonesia. Kemudian membentuk dialog antara Indonesia dengan MERCOSUR yaitu meningkatkan kerja sama di bidang sistem teknologi pertanian, mempermudah proses pemberian visa bagi pemegang paspor biasa Indonesia (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia 2019).

Pada tanggal 14 Oktober 2021 Indonesia dan Argentina menandatangani Nota Kesepahaman tentang kerja sama jaminan Kualitas Produk Halal. Penandatanganan kesepakatan ini telah dilaksanakan di saat kegiatan *Indonesia - Latin America and the Caribbean (INA-LAC) Business Forum*. Pihak Argentina yang menandatangani adalah Duta Besar Argentina untuk Indonesia, Gustavo Torres, mewakili Kementerian Luar negeri, Perdagangan Internasional dan Kepercayaan Republik Argentina. Sementara dari pihak Indonesia dilakukan oleh Kepala Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH), Muhammad Aqil Irham. Pembentukan MoU ini ditujukan untuk mengupayakan kerja sama dalam penjaminan produk halal. Dengan adanya Nota Kesepahaman tentang kerjasama jaminan Kualitas Produk Halal menjadi peluang bagi Argentina untuk dapat memainkan peran penting dalam pasar daging di Indonesia. Dalam hal ini, penandatanganan Nota Kesepahaman tentang kerja sama dalam produk Halal dianggap sebagai langkah penting untuk memfasilitasi masuknya daging Argentina ke pasar Indonesia. Argentina adalah negara kedua di Amerika Latin yang menandatangani perjanjian semacam ini dengan Indonesia setelah Chili yang membuka peluang lebih besar bagi ekspor Argentina (Evandio 2022).

Indonesia juga memiliki sektor peternakan yang ditandai dengan keterbatasan tertentu dalam hal produksi, untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat dari populasi negara tersebut. Itulah sebabnya mengapa terpaksa

mengimpor daging dari berbagai negara, begitu juga dengan sapi hidup. Situasi ini memungkinkan Argentina berpeluang untuk bekerja sama dengan Indonesia untuk mengembangkan sektor peternakannya yaitu tidak hanya dari sisi kemampuan untuk mengekspor daging atau sapi hidup atau berinvestasi tetapi juga untuk dapat berbagi pengetahuan, praktik-praktik terbaik yang berkelanjutan, genetika sapi, pengembangan tanaman untuk pakan ternak, dan lain-lain. Di sisi lain, untuk memenuhi kebutuhan daging dalam negeri, Indonesia tidak mesti terpaksa pada impor daging dari Australia, namun perlu melihat bahwa Argentina dapat menjadi salah satu alternatif pengeksport daging melihat Argentina menjadi salah satu negara pengeksport daging sapi terbesar di dunia (Sterzer & Azizah 2021).

Indonesia tertarik untuk memajukan tindakan konkret dari kerja sama teknis bilateral, khususnya di bidang pertanian. Sebagai produsen pangan dunia, Indonesia dan Argentina memiliki potensi untuk bersama-sama mengembangkan kerja sama teknis, mesin pertanian, dan bioteknologi. Argentina dapat menawarkan daging, genetika sapi, dan buah-buahan, serta meningkatkan ekspor beras, kacang polong, kacang-kacangan, dan kacang tanah di antara produk-produk lainnya. Sementara itu, Indonesia tertarik pada teknik kerja sama untuk mesin pertanian, penanganan biji-bijian dan pasca panen, dan pengembangan jenis sapi Angus, dan berupaya menjual buah-buahan tropis seperti pisang nanas, salak, dan manggis ke Argentina. Di samping bidang pertanian, pemerintah Indonesia yang berupaya untuk dapat menggenjot ekosistem kendaraan bermotor listrik bebas baterai (KBLBB) melalui kerja sama dengan produsen litium dunia yaitu salah satunya Argentina (Kementerian Energi dan dan Sumber Daya Mineral 2021). Berdasarkan laporan *United States Geological Survey* (USGS) di tahun 2021, Argentina menempati

urutan keempat sebagai produsen litium dunia dengan jumlah produksi sebesar 6.200 metrik ton. Hal ini membuat Indonesia dapat mengadakan rantai pasok secara baik, sehingga Indonesia bisa menjadi sumber industri dari ekosistem baterai kendaraan listrik itu sendiri.

Sektor migas dan non migas menjadi sektor ekspor andalan Indonesia dalam perdagangan Internasional dengan negara mitra termasuk Argentina. Baik sektor migas dan non migas memiliki kontribusi yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam perkembangan ekspor non migas, Republik Rakyat Cina menempati urutan pertama sebagai mitra terbesar, kemudian diikuti oleh Amerika Serikat, India, hingga di urutan ke empat puluh delapan ada Argentina (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia 2022). Argentina menjadi salah satu tujuan ekspor non migas Indonesia meskipun untuk total perdagangannya belum mampu mengungguli Brasilia dan Chili untuk negara di Kawasan Amerika Selatan. Namun, perkembangan ekspor non migas ke Argentina menunjukkan adanya peningkatan di tahun 2019 hingga 2022.

Di tahun 2019 total ekspor non migas Indonesia ke Argentina sebesar 2,009.2 juta US\$ dan di tahun 2022 mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 2,698.6 juta US\$. Sedangkan perkembangan impor non migas Indonesia dari Argentina jauh lebih besar ketimbang perkembangan ekspornya. Di tahun 2019 hingga 2022 impor non migas Indonesia dari Argentina cenderung mengalami peningkatan, dimana posisi Argentina berada di urutan ke enam belas (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia 2022). Namun, Argentina belum mampu menggeser posisi Brasilia sebagai pengimpor sektor non migas terbesar untuk Indonesia di Kawasan Amerika Selatan.

**Tabel 3. Perkembangan Ekspor Non Migas Indonesia dengan Negara Tujuan  
(dalam juta US\$)**

No	Uraian	Perkembangan Ekspor Non Migas Indonesia dengan Negara Tujuan			
		2019	2020	2021	2022
	<b>NON MIGAS</b>	<b>155,893.7</b>	<b>154,940.8</b>	<b>219,362.1</b>	<b>275,906.1</b>
1.	REP. RAKYAT CINA	25,894.3	29,936.4	51,088.9	63,461.7
2.	AMERIKA SERIKAT	17,806.1	18,622.4	25,792.8	28,182.7
3.	INDIA	11,700.6	10,179.0	13,112.6	23,285.7
4.	JEPANG	13,814.4	12,885.3	16,894.3	23,199.4
5.	MALAYSIA	7,669.3	6,970.2	10,634.6	13,574.2
<b>48.</b>	<b>ARGENTINA</b>	<b>202,2</b>	<b>158,9</b>	<b>280,7</b>	<b>310,1</b>

Sumber: Kementerian Perdagangan RI 2022

**Tabel 4. Perkembangan Impor Non Migas Indonesia dengan Negara Tujuan  
(dalam juta US\$)**

No	Uraian	Perkembangan Impor Non Migas Indonesia dengan Negara Tujuan			
		2019	2020	2021	2022
	<b>NON MIGAS</b>	<b>149,390.4</b>	<b>127,312.0</b>	<b>170,660.9</b>	<b>197,030.7</b>
1.	REP. RAKYAT CINA	44,601.0	39,353.0	55,734.2	67,156.0
2.	JEPANG	15,624.7	10,629.1	14,605.8	17,076.9
3.	THAILAND	9,420.5	6,451.0	9,083.2	10,850.3
4.	KOREA SELATAN	7,274.5	6,451.0	9,083.2	10,850.3
5	AMERIKA SERIKAT	8,101.8	7,488.9	8,677.1	9,316.4
<b>16.</b>	<b>ARGENTINA</b>	<b>1,806.9</b>	<b>1,742.5</b>	<b>2,016.7</b>	<b>2,388.4</b>

Sumber: Kementerian Perdagangan RI 2022

Pada awalnya Indonesia memiliki keunggulan dalam bidang ekspor dengan Argentina, akan tetapi kebijakan terikat dengan segala hal yang menghambat ekspor Indonesia ke Argentina menjadi sesuatu hal yang patut diperhitungkan. Pemberlakuan hambatan non tarif (*non automatic licensing for import*) berpengaruh terhadap siklus perdagangan antara Indonesia dengan Argentina. Selain hambatan non pajak pemerintah Argentina juga menerapkan regulasi *reference price*, yaitu penetapan harga patokan untuk beberapa produk sehingga apabila terdapat produk impor di bawah harga patokan yang telah diajukan maka importir harus membayar denda selisihnya, sehingga apabila hal tersebut terjadi pihak yang bersangkutan harus bertanggung jawab akan hal tersebut (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia 2019). Dampak dari kebijakan tersebut bisa meluas bagi produk Indonesia apabila harga yang dijadikan patokan diambil dari negara-negara tetangga Indonesia seperti China, Vietnam dan Thailand. Hal ini mempengaruhi ekspor beberapa produk Indonesia seperti kertas dan karton, benang sintetik, plastik dan suku cadang mobil.

Argentina memiliki tingkat hutang yang cukup banyak, per Desember 2022 total hutangnya mencapai US\$ 396,6 miliar atau sekitar Rp. 594.900 triliun (CEIC 2022). Maka dari itu tidak heran apabila pemerintah Argentina menerapkan kebijakan yang harus menguntungkan ekonomi Argentina itu sendiri. Hal ini disebabkan apabila dalam proses ekspor impor Argentina mengalami defisit, akan berpengaruh pada nilai mata uang. Jika nilai mata uang melemah, maka akan berpengaruh kepada hutang negara. Hal inilah yang menyebabkan Argentina sangat selektif sekali dalam mengambil kebijakan. Di samping itu, kondisi atau peraturan dalam negeri Argentina yang cenderung protektif menjadi tantangan utama dalam

upaya peningkatan hubungan perdagangan Indonesia dengan Argentina. Kebijakan kebijakan perdagangan Argentina yang cenderung merugikan penetrasi produk-produk ekspor Indonesia di pasar Argentina adalah berupa *anti dumping*, *safeguard measures* dan *under invoice*. Akses pasar produk Indonesia ke Argentina sering terhambat dengan tingginya pajak yang dikenakan dan adanya kecenderungan pengenaan hambatan non tarif terhadap produk Indonesia.

Sebagai langkah untuk meningkatkan kinerja ekspor Indonesia, KBRI di Argentina melakukan berbagai upaya salah satunya dengan meresmikan area pameran bernama *Indonesian Corner*. Indonesia Corner memungkinkan untuk para konsumen menemukan berbagai produk dari Indonesia seperti mie instan dari perusahaan Mayora, minuman herbal dari Mustika Ratu, kopi Mandailing dari Blackjava, obat-obatan dari Kimia Farma dan ban dari Gajah Tunggal. Selain itu, diplomasi perwakilannya merekomendasikan peluang bagi pengusaha Indonesia untuk dapat berbisnis di Argentina melalui Trade Expo Indonesia (TEI) - Latin Forum Bisnis Amerika dan Karibia (INA-LAC) (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia 2020).

Pemerintah Indonesia juga turut mempromosikan peluang-peluang bisnis lewat Dewan Bisnis Argentina-Indonesia (CEAI) di Argentina, yang berfungsi mempromosikan dan memfasilitasi pertemuan antara pengusaha dari kedua negara untuk menghasilkan perjanjian perdagangan yang konkret dan menguntungkan bagi kedua belah pihak. Pemerintah Indonesia melalui platform bernama "*In Access*" dimana perusahaan Argentina dapat memperkenalkan sekaligus mempromosikan produknya serta mencoba mencari rekan bisnis di Indonesia, hal tersebut merupakan satu hal yang sedang dipromosikan dan diyakini baik bagi



perusahaan Argentina untuk berpartisipasi dalam platform ini (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia 2021).

Selain itu, pemerintah Indonesia melalui KBRI di Buenos Aires juga menyelenggarakan acara promosi perdagangan dan investasi untuk memfasilitasi berbagai perusahaan Indonesia mempromosikan produk mereka diantaranya adalah kelompok Usaha Gunung *Steel Group* (GSG) yang merupakan salah satu produsen baja terbesar di Asia Tenggara, PT Star Cosmos produsen peralatan elektronik, PT GS Battery Indonesia, Group Astra, dan PT Sinarmas Ahmadi Pratama yang memproduksi mobil listrik dan mesin pertanian. Selain untuk berpromosi, para pelaku usaha tersebut dapat melihat secara langsung peluang investasi di Argentina serta menjajaki kemungkinan usaha patungan serta mengimpor bahan baku. Program promosi tersebut membuka kontak langsung antara pengusaha Indonesia dan kalangan industri Argentina. Terdapat pembicaraan awal mengenai ekspor produk-produk besi, produk elektronik dan suku cadang kendaraan bermotor ke Argentina. Di lain pihak, pengusaha Indonesia juga tertarik untuk menjajaki usaha patungan di bidang produksi besi dan lithium.

Sektor publik dan swasta di Argentina dapat memanfaatkan peluang pada isu-isu bahwa Indonesia sebagai presiden G20 di tahun 2022 memberikan prioritas penanganan dalam pertemuan yang akan dilakukan oleh para pemimpin kelompok ini. Indonesia mengusulkan kepada anggota G-20 untuk mengakui peningkatan konektivitas digital dan kerja sama dalam mewujudkan masyarakat digital melalui jaringan konektivitas (Paat 2022). Ini adalah bidang di mana Argentina dan Indonesia dapat menemukan peluang kolaborasi untuk memperluas sektor kerja sama.

Indonesia adalah negara yang besar yang bisa menjadi pasar potensial bagi Argentina. Sementara Argentina juga bisa menjadi jembatan bagi produk produk Indonesia yang ingin dipasarkan di pasar Amerika Latin. Jika Indonesia berupaya untuk menciptakan *trade balance* dengan Argentina maka perlu mendorong pemerintah Argentina untuk membuat lebih banyak kebijakan perdagangan agresif, yang mencakup kemungkinan perjanjian perdagangan bebas melalui Mercosur.

Perdagangan Indonesia dengan Argentina juga dapat memberikan perluasan pasar untuk komoditas Indonesia di kawasan Amerika Selatan. Dalam kondisi sistem internasional yang rawan krisis seperti krisis global yang terjadi di tahun 2008, ditambah dengan krisis yang terjadi di Eropa, mengharuskan Indonesia untuk mencari pasar alternatif selain pasar tradisionalnya juga. Perluasan pasar ini juga memiliki tujuan bagi Indonesia, antara lain agar tidak bergantung pada satu pasar tertentu (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia 2019). Dengan bertambahnya pasar bagi Indonesia, akan membuka peluang bagi eksportir indonesia untuk menjual produk-produk dalam negeri ke pasar tersebut. Akhirnya perluasan pasar akan berdampak pada peningkatan produksi dalam negerinya. Indonesia mengimpor bahan baku pakan ternak dari Argentina sehingga aktivitas tersebut dapat meningkatkan produktivitas industri dalam negeri, dalam hal ini berhubungan dengan ketahanan pangan.

## **2.2 Sektor Investasi**

Indonesia dan Argentina adalah dua negara yang memiliki hubungan bilateral yang kuat, terutama dalam sektor investasi. Kedua negara ini saling menguntungkan dalam banyak hal dan memiliki potensi yang besar untuk pertumbuhan ekonomi dan pembangunan bersama. Indonesia adalah salah satu

negara ekonomi terbesar di Asia Tenggara dengan pertumbuhan yang pesat dan populasi yang besar. Negara ini memiliki kekayaan alam yang melimpah, termasuk sumber daya mineral, pertanian, dan kekayaan laut. Argentina, di sisi lain, dikenal sebagai salah satu produsen utama bahan pangan di dunia, terutama dalam bidang pertanian. Karena alasan ini, hubungan antara Indonesia dan Argentina dalam sektor investasi pertanian dan pangan memiliki potensi yang sangat besar.

**Tabel 5. Investasi Asing Langsung, Arus Masuk Bersih di Indonesia  
(dalam miliar US\$)**

<b>Tahun</b>	<b>Nilai Investasi Asing Langsung</b>
2019	24.99 Miliar
2020	19.18 Miliar
2021	21.21 Miliar
2022	21.43 Miliar

Sumber: The World Bank

Berdasarkan tabel di atas, trend investasi asing langsung yang masuk ke Indonesia mengalami fluktuatif dari tahun 2019 sampai 2022. Tahun 2019 tercatat sebagai tahun terbesar untuk nilai investasi asing langsung yang masuk ke Indonesia jika dibandingkan dengan tiga tahun setelahnya. Salah satu diantara negara yang melakukan investasi ke Indonesia yaitu Argentina. Di mana, di tahun 2019 nilai investasi Argentina di Indonesia tercatat sebesar 300,4 ribu US\$ yang terealisasi ke dalam 13 proyek. Kemudian, di tahun 2020 dan 2021 justru nilai investasi Argentina yang masuk ke Indonesia mengalami penurunan yang mungkin salah satu penyebabnya adalah badai covid-19. Di tahun 2022, nilai investasi Argentina untuk Indonesia mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tiga tahun sebelumnya, dicatat senilai 380,1 ribu US\$ yang terealisasi ke dalam 19

proyek (Badan Koordinasi Penanaman Modal 2022). Investasi Argentina di Indonesia salah satunya terletak di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dalam bidang penyediaan akomodasi, aktivitas olahraga, dan rekreasi.

Namun, meskipun terdapat potensi besar dalam sektor investasi antara Indonesia dan Argentina, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah perbedaan dalam regulasi investasi antara kedua negara. Upaya harus dilakukan untuk menyederhanakan proses dan regulasi investasi agar menjadi lebih mudah bagi perusahaan dari kedua negara untuk melakukan investasi di masing-masing negara. Selain itu, kerja sama yang lebih dekat antara sektor publik dan swasta juga diperlukan untuk membangun kemitraan yang kuat dalam sektor investasi. Pemerintah dari kedua negara tersebut harus bekerja sama untuk memfasilitasi pertukaran informasi, mempromosikan investasi, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investasi asing sehingga para investor dengan mudah melakukan penanaman modal.

Di tengah ketidakstabilan politik dan ekonomi, Argentina sedang memerlukan banyak investasi dari negara-negara lain untuk bisa meningkatkan kondisi ekonominya. Memang ketidakstabilan politik memberikan dampak yang kurang positif untuk perkembangan investasi di Argentina. Investasi yang saat ini bisa berkembang di Argentina hanyalah dalam skala kecil atau menengah. Pemerintah Indonesia melalui Duta besar RI untuk Argentina juga menyampaikan untuk investasi dalam skala besar masih terlalu beresiko untuk masuk ke Argentina, karena masih adanya ketidakpastian kondisi politik disana. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan bagi pengusaha Indonesia yang ingin membuka bisnis di Argentina (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia 2017). Daging di

Argentina memiliki nilai daya saing yang baik, demikian pula dengan produk-produk pertanian lainnya. Beberapa pengusaha Indonesia di bidang mie instan juga sudah melakukan kunjungan ke Argentina untuk melihat potensi pasar disana, namun masih memerlukan beberapa kajian untuk bisa menentukan untuk membuka pabrik di sana karena stabilitas dalam negeri di Argentina cukup menyulitkan bagi pengusaha Indonesia untuk membuka usaha di sana.

Indonesia dan Argentina memiliki potensi yang besar dalam sektor investasi yang dapat saling melengkapi. Kolaborasi dalam sektor pertanian, pariwisata, dan industri dapat membawa manfaat ekonomi yang signifikan bagi kedua negara serta memperkuat hubungan bilateral yang telah lama terjalin. Untuk mencapai hal ini, perlu adanya upaya dari pemerintah dan pelaku industri di kedua negara untuk memfasilitasi dan mendorong volume investasi menjadi lebih besar. Dengan demikian, hubungan antara Indonesia dan Argentina dapat terus berkembang secara signifikan dan saling menguntungkan.

## BAB 3

### APLIKASI MODEL EKONOMI POLITIK KEBIJAKAN PERDAGANGAN

Menurut Dani Rodrik dalam tulisannya mengenai *Political Economy of Trade Policy* bahwa pada prinsipnya sebuah model ekonomi politik kebijakan perdagangan harus memiliki empat elemen yang dapat mempengaruhi bagaimana pada akhirnya hasil dari kebijakan perdagangan yang diputuskan. Empat elemen tersebut kemudian terdiri atas dua aspek yaitu dari aspek permintaan atau *demand side of trade policy* yang didasari pada preferensi individu (*individual preferences*) dan kelompok kepentingan (*interest groups*). Kemudian, aspek lainnya yaitu berkaitan dengan aspek pasokan (*supply side of trade policy*). Dalam hal ini yaitu dari sisi pemerintah sebagai pembuat kebijakan perdagangan (*Policy makers preferences*) dengan melibatkan struktur kelembagaan pemerintah (*institutional structure of government*) terkait. Oleh karena itu, dengan mempertimbangan aspek permintaan dan aspek pasokan tersebut sehingga berdampak pada bagaimana hasil dari kebijakan yang diputuskan atau *trade policy outcomesnya* (Rodrik 1995).

#### 3.1. Aspek Permintaan (*Demand Side of Trade Policy*)

Merujuk pada apa yang disampaikan oleh Dani Rodrik dalam tulisannya mengenai *Political Economy of Trade Policy* bahwa *demand side of trade policy* merujuk pada bagian dari kebijakan perdagangan yang mempertimbangkan aspek permintaan atau *demand*, yaitu melibatkan preferensi individu dan kelompok kepentingan (Rodrik 1995). Dalam konteks perdagangan Indonesia dengan Argentina yang mempengaruhi faktor *demand side* ini yaitu pernyataan individu seperti pernyataan langsung yang disampaikan oleh para pengusaha yang bergerak di sektor penyedia pakan dan peternakan sebagai preferensi dalam mendorong

upaya peningkatan kebijakan impor, tetapi tidak memiliki kewenangan secara langsung untuk memutuskan suatu kebijakan perdagangan.

*3.1.1 Pernyataan Individu Sebagai Preferensi dalam Mendorong Peningkatan Kebijakan Impor Indonesia dari Argentina*

**Tabel 6. Pernyataan Individu Terhadap Peningkatan Impor dari Argentina di Tahun 2019-2022**

No	Individu Terkait	Pernyataan Terhadap Peningkatan Impor dari Argentina
1.	Desianto Budi Utomo Ketua Umum Gabungan Perusahaan Makanan Ternak (GPMT)	Desianto Budi Utomo selaku Ketua Umum Gabungan Perusahaan Makanan Ternak (GPMT) mengatakan bahwa Indonesia memang masih harus mengandalkan beberapa bahan baku pakan ternak dari pasokan impor. Yang diimpor itu terutama soybean meal, impor 100% karena kita nggak produksi. Itu adalah produk hasil ekstraksi minyak kedelai, untuk protein ternak. Bukan hanya Indonesia, secara global dunia juga bergantung dari soybean meal impor. Diantaranya berasal dari Amerika Serikat (AS), Argentina, dan India. Hal ini disampaikan pada 17 Juni 2022 (CNBC 2022).
2.	Harry Warganegara Direktur Utama PT Berdikari (Persero)	Harry Warganegara mengakui, pihaknya melakukan impor gandum yang dijual secara komersial ke industri pakan anggota Gabungan Perusahaan Makanan Ternak (GPMT). Gandum bukan lartas (larangan terbatas) jadi nggak pakai alokasi atau kuota. Berdikari ada impor gandum tahun 2021 sebanyak 307 ribu ton, semua sesuai kebutuhan pabrik pakan yang disampaikan pada 16 Februari 2022 (CNBC 2021).
3.	Makmun Sekretaris Direktur Jenderal PKH yang sekaligus Plt. Direktur Pakan	Pada 28 April 2021 Makmun selaku Sekretaris Direktur Jenderal PKH yang sekaligus Plt. Direktur Pakan menyatakan bahwa dalam memproduksi pakan unggas utamanya, bahan pakan menjadi komponen biaya terbesar yang mencapai 85% dari total biaya produksi. Hal ini merupakan salah satu permasalahan dalam penyediaan pakan unggas yang berdaya saing yakni Indonesia masih memiliki ketergantungan impor bahan pakan sekitar 35%, terutama sumber protein impor seperti bungkil kedelai (soybean meal), corn gluten meal, meat bone meal dan premiks. Ketergantungan akan bahan pakan impor ini akan menimbulkan aspek ketidakpastian. Oleh karena itu kita harus memiliki strategi dan kebijakan untuk meminimalkan dampak dari ketidakpastian tersebut (Kementerian Pertanian RI 2021).

Sumber: Media Massa

Dari berbagai pernyataan yang disampaikan oleh individu yang terlibat langsung dalam perdagangan Indonesia dengan Argentina tersebut menunjukkan

bahwa Indonesia membutuhkan impor dari Argentina terutama terhadap komoditas bahan baku pembuatan pakan ternak seperti jagung, bungkil kedelai, gandum dan meslin. Pernyataan tersebut kemudian diadvokasi oleh kelompok kepentingan yang di dalamnya terdiri dari kelompok atau Asosiasi Peternak Indonesia dan Kamar Dagang dan Industri (Kadin) untuk disampaikan kepada para pejabat pemerintah sebagai pengambil keputusan untuk memutuskan kebijakan peningkatan impor demi keberlanjutan sektor peternakan dalam negeri.

### *3.1.2. Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Sebagai Kelompok Kepentingan yang Mendorong Kebijakan Impor*

Dalam konteks perdagangan antara Indonesia dengan Argentina, *interest groups* atau kelompok kepentingan merujuk pada kelompok-kelompok kepentingan yang memiliki fokus khusus pada aspek-aspek tertentu dalam hubungan perdagangan bilateral antara Indonesia dengan Argentina yaitu dalam hal ini Kamar Dagang dan Industri. Kadin sebagai kelompok kepentingan memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendorong pemerintah Indonesia untuk merumuskan dan mengarahkan kebijakan peningkatan impor terhadap komoditas bahan baku pakan ternak dari Argentina.

Sebagai organisasi bisnis yang mewakili sektor swasta di Indonesia, Kadin memiliki beberapa fungsi dan mekanisme yang dapat digunakan untuk mempengaruhi kebijakan perdagangan yang diputuskan oleh pemerintah Indonesia. Diantaranya, memfasilitasi penciptaan sinergi antar pengusaha Indonesia dalam pemenuhan kebutuhan sumber daya, melaksanakan komunikasi, konsultasi, dan advokasi dengan pemerintah Indonesia dalam rangka mewakili kepentingan dunia usaha, serta mewakili dunia usaha dalam berbagai forum penentuan kebijakan



ekonomi . Dalam konteks kebijakan perdagangan impor dengan Argentina, Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin) melakukan upaya *lobbying* atau advokasi dengan terlibat secara langsung dalam pengambilan kebijakan perdagangan yang mendukung kepentingan pelaku bisnis Indonesia bersama dengan pemerintah Indonesia. Pelaku bisnis Indonesia yang dimaksud dalam hal ini adalah pengusaha di sektor peternakan, baik perusahaan penyedia pakan ternak maupun peternak unggas untuk mendorong adanya peningkatan impor terhadap komoditas bungkil kedelai, gandum dan meslin, serta jagung sebagai bahan baku pembuatan pakan ternak. Hal ini dilakukan untuk mendorong pertumbuhan industri peternakan dalam negeri sehingga berdampak pada pertumbuhan ternak dan kualitas daging yang dihasilkan. Kebutuhan dan harapan pelaku bisnis kemudian diorganisir oleh Kadin kepada pemangku kebijakan dengan menggunakan mekanisme *lobbying* sehingga kebijakan yang mendukung peningkatan impor dapat diputuskan oleh pemerintah Indonesia selaku pembuat kebijakan.

Di samping itu, Kadin juga mendorong para pemerintah Indonesia untuk dapat mengupayakan peningkatan volume ekspor ke Argentina terhadap produk-produk andalan Indonesia seperti rempah-rempah, minyak kelapa sawit, juga buah-buahan tropis sehingga hal tersebut akan berdampak kepada kesejahteraan para penguasa dan mereka dapat memiliki pasar untuk memasarkan berbagai produk yang telah dihasilkan.

### *3.1.3 Asosiasi Peternak Indonesia Sebagai Kelompok Kepentingan yang Mendorong Kebijakan Impor*

Sama halnya dengan Kadin, Asosiasi peternak Indonesia termasuk di dalamnya perusahaan penyedia pakan ternak dan perusahaan peternakan juga

merupakan bagian dari kelompok kepentingan yang berperan penting dalam mendorong pemerintah untuk memutuskan kebijakan peningkatan impor Indonesia akan komoditas bahan baku untuk pakan ternak. Argentina menjadi salah satu negara pemasok terbesar pakan ternak untuk Indonesia. Hal tersebut didorong oleh berkurangnya kemampuan produsen dalam negeri untuk memenuhi pasokan tersebut. Faktor ketidakmampuan produsen dalam negeri ini dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya kegagalan panen. Oleh sebab itu memaksa industri peternakan untuk mencari pasokan alternatif, dan Argentina menjadi pilihan utama untuk mengatasi hal tersebut melihat sektor pertaniannya yang sangatlah maju. Pengusaha ternak Indonesia mengandalkan impor dari Argentina untuk memastikan stabilitas pasokan, terutama jika mereka menghadapi fluktuasi produksi atau masalah lain dalam rantai pasokan lokal. Terkadang, harga bahan baku pakan impor dapat lebih kompetitif dibandingkan dengan harga lokal. Ini dapat menjadi faktor penentu bagi pengusaha ternak Indonesia untuk memilih impor komoditas bahan baku untuk pembuatan pakan ternak dari Argentina sebagai opsi ekonomis. Kemudian juga dari sisi kualitas komoditas seperti jagung, kedelai, gandum dan komoditas pertanian lainnya untuk pembuatan pakan ternak yang berasal dari Argentina sangat memenuhi standar yang diperlukan oleh para peternak Indonesia. Dengan demikian, membuat Argentina menjadi mitra dagang yang dapat diandalkan dan memberikan jaminan pasokan yang stabil terhadap permintaan dari Indonesia.

Asosiasi peternak Indonesia, seperti Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat (Pinsar) Petelur Nasional, memberikan dorongan aktif terhadap kebijakan peningkatan impor jagung serta bungkil kedelai (*soybean meal*) dari berbagai

negara pemasok seperti Argentina (Badan Pangan Nasional 2022). Mereka memandang pengambilan keputusan akan kebijakan tersebut sebagai langkah yang krusial untuk menjaga kelangsungan usaha peternakan di Indonesia, terutama dalam hal memastikan ketersediaan pakan ternak yang memadai sehingga usaha peternakan tidak punah.

Ketersediaan dan harga sebuah komoditas tidak hanya bergantung pada kuantitas produksi. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi ketersediaan dan harga jagung antara lain produksi jagung yang tidak stabil sepanjang tahun. Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri terkait dengan penyediaan jagung, bungkil kedelai, gandum dan meslin sebagai bahan baku pembuatan pakan ternak. Selain itu, industri peternakan melihat bahwa meningkatnya permintaan terhadap produk-produk peternakan seperti daging dan telur di dalam pasar domestik mendorong industri peternakan untuk meningkatkan produksinya.

Namun, kekurangan pasokan bahan baku untuk pembuatan pakan ternak dapat menghambat upaya pertumbuhan kapasitas produksi akan daging dan telur sehingga kemudian akan berdampak pada ketidakmampuan industri peternakan untuk memenuhi kebutuhan domestik akan telur dan daging yang pada akhirnya pemerintah Indonesia harus mengimpor telur dan daging dari negara yang menjadi mitra dagangnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) bahwa rata-rata produksi jagung Indonesia dari tahun 2020 sejumlah 13,4 ton dan di tahun 2022 sejumlah 16,5 ton. Sementara tingkat konsumsi tahunannya diperkirakan melebihi 12 juta ton. Selisih antara produksi domestik dan kebutuhan ini dipenuhi dengan impor (Badan Pusat Statistik 2022).

Ketersediaan bahan baku untuk pembuatan pakan merupakan salah satu faktor penting bagi industri pakan ternak dan dunia peternakan dalam menjaga pertumbuhan produksi dalam menghasilkan anak, daging, telur, dan susu. Bahan baku pakan yang sebagian besar mempunyai sifat musiman, ketersediaannya sering berfluktuasi dari tahun ke tahun. Di lain pihak industri pakan ternak cenderung membutuhkan bahan baku dalam jumlah tetap. Mengingat industri pakan ternak memiliki potensi strategis dalam pembangunan usaha peternakan, perkembangan industri pakan harus didukung dengan pengadaan bahan baku yang tepat waktu, tempat, bentuk, jumlah dan harga (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali 2022).

Dengan demikian ketersediaan bahan baku sangat menentukan terlaksananya proses produksi secara optimal, sehingga rencana produksi dapat direalisasikan. Guna mencukupi kebutuhan bahan baku banyak produsen pakan di dalam negeri masih harus mengandalkan impor bahan baku utama pakan atau mendatangkan dari berbagai negara termasuk Argentina sebagai pemasok utama akan komoditas bahan baku pembuatan pakan ternak bagi Indonesia. Ketersediaan pakan yang memadai dapat membantu peternak meningkatkan efisiensi produksi dan meningkatkan hasil ternak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan peternak. Pasokan pakan yang cukup dan berkualitas adalah elemen kunci dalam mencapai keamanan pangan. Dengan memastikan bahwa ternak menerima pakan yang memadai, industri peternakan dapat memberikan kontribusi besar terhadap produksi pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia.

### 3.2. Aspek Pasokan (*Supply Side of Trade Policy*)

Aspek pasokan atau *supply side of trade policy* merupakan bagian dari rantai bisnis yang dapat mempengaruhi keputusan kebijakan perdagangan yang dikeluarkan oleh pemerintah atau lembaga pemerintah yang didasari oleh pertimbangan aspek permintaan di atas yaitu berdasarkan permintaan dari preferensi individu dan kepentingan kelompok. Merujuk dari apa yang disampaikan oleh Dani Rodrik dalam tulisannya mengenai *Political Economy of Trade Policy* bahwa dalam konteks perdagangan Indonesia dengan Argentina ada dua deskripsi yang mempengaruhi faktor *supply side* ini yaitu dari sisi preferensi pembuat kebijakan (*policy maker preferences*) yang kemudian juga melibatkan struktur kelembagaan pemerintah (*institutional structure of government*). Kedua deskripsi tersebut sama-sama berasal dari pemerintah yaitu sebagai pembuat kebijakan dan pengawas terhadap kebijakan yang dibuat tersebut (Rodrik 1995).

Dalam hal ini struktur pemerintah Indonesia yang dilibatkan adalah Kementerian Perdagangan RI, Badan Koordinasi dan Penanaman Modal, serta Kementerian Luar Negeri RI sebagai lembaga yang berurusan dengan perdagangan internasional termasuk dengan Argentina. Dalam pembuatan kebijakan, Kementerian Perdagangan RI sebagai lembaga pemerintah bertanggung jawab atas perumusan dan pelaksanaan kebijakan perdagangan serta mendorong kebijakan impor untuk memenuhi kebutuhan bahan baku pakan ternak yang tadinya tidak mampu dipenuhi oleh produsen dalam negeri.

Di samping Kementerian Perdagangan, BKPM turut terlibat secara aktif dalam penanaman modal dan memainkan peran penting dalam menarik investasi dari Argentina sehingga yang didorong tidak hanya semata soal perdagangan tetapi

juga berkaitan dengan pemerintah yang juga memiliki tugas melalui BKPM untuk mampu mendorong perusahaan-perusahaan dari Argentina untuk melakukan investasi di Indonesia. Namun, lembaga pemerintah yang terlibat secara aktif dalam mendorong kebijakan peningkatan impor dari Argentina adalah Kementerian Perdagangan RI dan Kementerian Pertanian RI.

Di tahun 2019-2022, pemerintah Indonesia memiliki prioritas untuk meningkatkan ketahanan pangan dalam negeri sehingga pemerintah memperhatikan bagaimana kondisi sektor-sektor yang bersinggungan langsung dengan sektor ketahanan pangan yang termasuk di dalamnya adalah sektor peternakan yang berada di bawah naungan Kementerian Pertanian RI. Khusus untuk industri perunggasan yang merupakan salah satu industri yang telah mengakar dan menjadi budaya masyarakat untuk menghasilkan produk yang berkualitas (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia 2021).

Pemerintah Indonesia selaku pembuat kebijakan mempertimbangkan aspek permintaan di Indonesia dengan melihat komoditas apa yang diperlukan sehingga kebijakan yang kemudian diputuskan dapat mempertimbangkan aspek tersebut. Berdasarkan aspek permintaan dari statement individu dan kelompok kepentingan yang terkait sehingga pemerintah memutuskan untuk mengeluarkan kebijakan terkait peningkatan impor atas beberapa komoditas seperti jagung, bungkil, serta gandum dan meslin sebagai bentuk respon atas tingginya permintaan terhadap komoditas tersebut.

**Tabel 7. Komoditas Impor Indonesia dari Argentina Untuk Bahan Baku  
Pembuatan Pakan Ternak Tahun 2019-2022 (dalam ribuan USD)**

No.	Produk	Indonesia Impor dari Argentina		
		2020	2021	2022
1.	Bungkil	680.367	1,379.585	1,938.225
2.	Gandum dan meslin	455.436	181.104	374.648
3.	Jagung	303.595	149.866	224.448

Sumber: Kementerian Luar Negeri RI

Berdasarkan data di atas Indonesia banyak melakukan impor dari Argentina terhadap komoditas seperti bungkil kedelai, gandum dan meslin, serta jagung untuk bahan baku pakan ternak. Di tahun 2020, Indonesia mengimpor bungkil senilai 680.367 ribu USD dan mengalami peningkatan yang sangat signifikan di tahun 2021 dan 2022, kemudian diikuti oleh gandum dan meslin serta jagung yang mengalami fluktuatif dari tahun 2019-2022.

Pembangunan peternakan merupakan bagian integral dari pembangunan sektor pertanian. Paradigma pembangunan peternakan adalah terwujudnya peternakan yang sehat dan produktif serta kreatif melalui peternakan tangguh berbasis sumber daya lokal. Peternakan merupakan bagian dari pertanian dan sektor lainnya yang memiliki peranan dalam penyediaan protein hewani, lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, dan pengembangan potensi wilayah, maka pertumbuhan dan perkembangan sub sektor peternakan juga sangat tergantung dari pertumbuhan dan perkembangan sektor-sektor lain.

Di dalam dunia peternakan unggas, bahwa jagung digunakan dengan porsi paling banyak dalam pakan unggas, kemudian bungkil kedelai. Jagung menjadi

bahan baku utama dalam pembuatan pakan ternak. Sampai saat ini pasokan jagung, bungkil kedelai serta gandum dan meslin untuk bahan baku industri pakan ternak Indonesia masih minim. Akibatnya Indonesia masih harus mengimpor dari berbagai mitra dagang salah satunya dari Argentina sebagai pemasok utama untuk komoditas tersebut. Tingginya impor jagung juga dikarenakan pasokan untuk kebutuhan pakan ternak dan produksi belum sinergi, antara waktu produksi jagung dan kebutuhan industri. Hal ini karena sistem manajemen stok jagung di dalam negeri belum tertata dengan baik, dengan kata lain, pengelolaan pasca panen jagung belum dikelola memadai serta dampak dari kegagalan panen yang dialami oleh petani Indonesia (Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur 2011). Akibatnya Indonesia masih harus mengimpor dari berbagai mitra dagang salah satunya dari Argentina sebagai pemasok utama untuk komoditas tersebut

Kebijakan peningkatan impor dari Argentina tersebut dilakukan untuk melindungi industri peternakan dalam negeri sehingga harapannya akan berdampak pada kesejahteraan para peternak di Indonesia. Pemerintah melihat bahwa industri peternakan memiliki potensi yang sangat besar seiring dengan meningkatnya konsumsi masyarakat akan hasil ternak seperti telur, susu dan daging. Sampai saat ini, pemerintah Indonesia masih mengimpor hasil ternak berupa daging, susu, dan telur guna memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Penyebab belum mampunya Indonesia untuk dapat memenuhi kebutuhan protein hewani dalam negeri tersebut disebabkan oleh karena jumlah ternak yang masih kurang, juga disebabkan oleh karena masih rendahnya tingkat produktivitas ternak yang diusahakan oleh masyarakat kita. Adapun penyebab masih rendahnya tingkat produktivitas ternak Indonesia tersebut salah satunya dipengaruhi oleh ketersediaan



pakan ternak yang tidak memadai dalam menopang industri peternakan Indonesia. Usaha pemerintah untuk dapat mencapai swasembada produk ternak (daging, susu dan telur) perlu didukung dengan melakukan usaha ketahanan pakan ternak di Indonesia sehingga pakan untuk ternak ini dapat tersedia secara kontinu dengan kualitas dan kuantitas yang baik (Subekti 2009).

### **3.3 Dampak dari Hasil Kebijakan Impor Terhadap Perdagangan Indonesia dengan Argentina (*Trade Policy Outcomes*)**

Trade policy outcome dalam konteks perdagangan antara Indonesia dengan Argentina merujuk pada hasil atau konsekuensi dari kebijakan perdagangan yang diambil oleh suatu negara (Rodrik 1995). Outcome ini mencakup dampak dari kebijakan perdagangan tersebut terhadap arus perdagangan, pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan, dan berbagai aspek lainnya. Namun, dalam penelitian ini akan secara spesifik membahas mengenai dampak dari kebijakan perdagangan antara Indonesia dengan Argentina terhadap arus perdagangan kedua negara.

Keputusan untuk mengeluarkan kebijakan peningkatan impor dari Argentina terhadap komoditas jagung, bungkil, gandum dan meslin untuk bahan baku pembuatan pakan ternak tersebut pada akhirnya berdampak terhadap neraca perdagangan yang tidak seimbang. Kebijakan peningkatan yang tidak diimbangi dengan peningkatan ekspor membuat Indonesia mengalami defisit perdagangan dengan Argentina. Nilai ekspor Indonesia ke Argentina pada tahun 2019 sebesar 202.2 juta dolar AS, sedangkan nilai impornya sebesar 1.818.3 juta dolar AS. Di tahun 2022, nilai ekspor Indonesia bertambah besar jika dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 310.9 juta dolar AS, tetapi hal tersebut belum

mampu mengimbangi nilai impor yang dilakukan di tahun yang sama yaitu 2,411.1 juta dolar AS (Kementerian Perdagangan Indonesia RI 2022). Selama lima puluh tahun terakhir ekspor Indonesia ditopang oleh komoditas-komoditas bahan mentah (*natural intensive products*).

Dalam artian defisit perdagangan Indonesia disebabkan oleh nilai impor lebih besar daripada nilai ekspor. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian perdagangan RI, di tahun 2019 total perdagangan antara Indonesia dengan Argentina sebesar 1,679.9 juta dolar AS, memiliki neraca perdagangan minus 1,616.0 juta dolar AS. Sedangkan di tahun 2022 total perdagangan antara Indonesia dengan Argentina 2,722.0 juta dolar AS, memiliki neraca perdagangan minus 2,100.3 juta dolar AS. Nilai defisit perdagangan menjadi sangat besar tidak hanya disebabkan oleh jumlah impor yang besar, namun diikuti oleh kenaikan harga atas komoditas tersebut (Kementerian Perdagangan RI 2022). Besarnya defisit terhadap perdagangan Indonesia dengan Argentina tersebut juga didukung dengan data yang diperoleh dari Bank Dunia bahwa untuk harga-harga bahan baku utama dunia terus mengalami kenaikan sepanjang empat tahun terakhir. Rata-rata harga jagung dunia mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 22,83% dibanding tahun 2021 dan meningkat 87,46% dibanding tahun 2019. Sedangkan *soybean meal* (SBM) memiliki kenaikan harga yang paling rendah dari keempat baku tersebut yaitu naik 13,90% dibanding tahun 2021 dan naik 57,88% dibanding tahun 2019. Kenaikan harga *soybean meal* masih di bawah kenaikan harga kedelai sebagai baku utama *soybean meal* yaitu naik 15,79% dibanding tahun 2021 dan naik 83,06% dibanding tahun 2019 (World Bank 2023). Di samping itu juga ongkos logistik internasional, termasuk angkutan laut dan tarif kontainer yang melonjak. Dengan

demikian faktor-faktor tersebutlah yang pada akhirnya membuat defisit perdagangan Indonesia dengan Argentina semakin melebar.

Di samping, beberapa komoditas yang di ekspor oleh Indonesia ke Argentina seperti buah-buahan tropis, minyak kelapa sawit, alas kaki, dan otomotif volumenya dinilai masih terlalu kecil sehingga tidak mampu memberikan surplus bagi perdagangannya dengan Argentina. Permintaan terhadap komoditas tersebut masih belum terlalu besar sehingga membuat Indonesia mengalami defisit perdagangan dari Argentina. Hal ini disebabkan oleh berbagai hambatan perdagangan yang diterapkan oleh pemerintah Argentina. Di tahun 2019, ekspor Indonesia ke Argentina senilai 202,2 juta USD sedangkan di tahun 2022 mengalami peningkatan yang tidak begitu signifikan yaitu sebesar 2,721.5 USD (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia 2022).

Defisit perdagangan itu sendiri tidak selalu bermakna negatif, tergantung pada konteks dan kondisi ekonomi lebih luas. Beberapa negara termasuk Indonesia memilih untuk mengimpor lebih banyak barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan industri domestiknya. Dalam hal ini, keputusan untuk meningkatkan impor dari Argentina terhadap komoditas bahan baku pembuatan pakan ternak semata dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk melindungi sektor peternakan agar tidak punah. .

## **BAB 4**

### **PENUTUP**

#### **2.1. Kesimpulan**

Berbagai upaya pendekatan hubungan bilateral telah dilakukan oleh Indonesia untuk mampu mengurangi defisit perdagangan dengan Argentina, salah satunya melalui WGTI (*Working Group on Trade and Investment*) yang telah dibentuk sejak tahun 2019. Di samping itu, pemerintah Indonesia melalui KBRI di Buenos Aires terus mengupayakan berbagai cara termasuk mengundang pengusaha Argentina untuk berpartisipasi dalam *Trade Expo* Indonesia. Upaya ini dilakukan untuk terus mendorong keseimbangan perdagangan antara Indonesia dan Argentina. Di tahun 2019-2022 seiring dengan volume perdagangan yang meningkat antara Indonesia dengan Argentina, tetapi juga berdampak pada neraca perdagangan yang tidak seimbang. Di mana, pemerintah Indonesia mengalami defisit perdagangan yang cukup besar dari Argentina.

Berdasarkan model Ekonomi Politik Kebijakan Perdagangan yang dikemukakan oleh Dani Rodrik bahwa defisit perdagangan yang dialami oleh Indonesia dipengaruhi oleh dua aspek yaitu aspek permintaan dan aspek pasokan. Aspek permintaan (*demand side of trade policy*) terdiri atas dua elemen yaitu *individual preferences* dan *interest groups*. Aspek permintaan yaitu berkaitan dengan pernyataan individu terkait seperti Presiden, Wakil Presiden, pengusaha ternak, pernyataan dari Menteri Perdagangan sebagai preferensi individu yang memiliki kepentingan dalam sektor peternakan serta mendorong upaya peningkatan impor atas komoditas untuk bahan baku pembuatan pakan ternak seperti jagung,

bungkil, gandum dan meslin. Berdasarkan pernyataan individu tersebut kemudian disalurkan melalui Kamar Dagang dan Industri (Kadin) dan Asosiasi Peternak Indonesia sebagai kelompok kepentingan. Kadin dan Asosiasi Peternak Indonesia sebagai sebuah kelompok atau lembaga yang menaungi pengusaha di Indonesia termasuk pengusaha pakan ternak dan pengusaha ternak kemudian menyampaikan permintaan tersebut kepada para pembuat kebijakan dan lembaga yang bersinggungan langsung dengan sektor terkait yaitu Kementerian Perdagangan RI dan Kementerian Pertanian RI melalui mekanisme tertentu seperti *lobbying* atau advokasi. Hal ini dilakukan untuk mendorong pertumbuhan industri peternakan dalam negeri sehingga berdampak pada pertumbuhan ternak dan kualitas daging yang dihasilkan. Kebutuhan dan harapan pelaku bisnis kemudian diorganisir oleh Kadin kepada pemangku kebijakan dengan menggunakan mekanisme *lobbying* sehingga kebijakan yang mendukung peningkatan impor dapat dihasilkan.

Aspek lainnya yaitu berkaitan dengan aspek *pasokan (supply side of trade policy)* yang terdiri dari *policymaker preferences* (preferensi pembuat kebijakan) dengan melibatkan *institutional structure of government* (struktur kelembagaan pemerintah) dalam pengambilan keputusan terhadap suatu kebijakan perdagangan. Dalam hal ini, pemerintah Indonesia kemudian melakukan interaksi dengan lembaga terkait yaitu Kementerian Perdagangan RI dan Kementerian Pertanian RI untuk dimintai preferensi mengenai permintaan yang telah disampaikan oleh Kadin dan Asosiasi Peternak Indonesia sebagai kelompok kepentingan. Kementerian Pertanian melihat bahwa para petani Indonesia belum mampu memproduksi bahan baku pembuatan pakan ternak seperti jagung, bungkil, *soybean meal* sesuai dengan kebutuhan dalam negeri sehingga memaksakan untuk melakukan impor dari

Argentina sebagai salah satu negara dengan sektor pertanian yang sangat maju. Menanggapi hal tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Perdagangan mengeluarkan kebijakan peningkatan impor terhadap komoditas tersebut untuk keberlanjutan sektor peternakan Indonesia. Kebijakan impor terhadap komoditas pakan ternak yang baik dapat meningkatkan efisiensi konversi pakan, yang merupakan rasio antara pakan yang dikonsumsi dengan hasil produksi seperti berat badan atau jumlah telur dan susu. Komoditas bahan baku pakan ternak memiliki peran yang sangat penting dalam industri peternakan. Ketersediaan dan kualitas bahan baku pakan sangat mempengaruhi produksi hewan ternak dan, akibatnya, dapat berdampak signifikan pada ekonomi, keamanan pangan, dan kesejahteraan masyarakat.

Hasil dari kebijakan yang telah diputuskan tersebut ternyata berdampak pada neraca perdagangan Indonesia dengan Argentina. Di mana Indonesia mengalami defisit perdagangan dengan Argentina. Kebijakan peningkatan impor yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia ternyata tidak diimbangi oleh peningkatan nilai ekspor ke Argentina sehingga hal tersebut berdampak neraca perdagangan yang tidak seimbang. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk terus mendorong peningkatan volume ekspor Indonesia ke Argentina. Namun, Argentina menerapkan tarif impor yang sangat tinggi terhadap produk-produk dari Indonesia. Tarif yang begitu tinggi membuat produk Indonesia menjadi lebih mahal dan kurang mampu bersaing di pasar Argentina.

Perdagangan bilateral yang mengalami defisit tidak dapat disimpulkan sebagai kerugian yang bersifat mutlak. Indonesia masih tetap melakukan aktivitas perdagangan dengan Argentina adalah untuk melindungi industri dalam negerinya

yaitu industri peternakan dengan cara mengimpor bahan baku pembuatan pakan ternak diantaranya jagung, bungkil kedelai, gandum dan meslin. Adanya kebijakan peningkatan impor tersebut berpengaruh terhadap hubungan bilateral Indonesia dengan Argentina yaitu menciptakan iklim investasi yang positif serta memperkuat kemitraan ekonomi antara Indonesia dan Argentina. Hal ini membuka potensi kerja sama lebih lanjut dan lebih komprehensif di bidang perdagangan, bidang investasi, dan teknologi pertanian yang belum digarap secara menyeluruh. Argentina dinilai sangat penting bagi Indonesia karena membuka pintu masuk untuk produk-produk Indonesia ke pasar Amerika Latin. Tentu ini sejalan dengan arahan Presiden Joko Widodo yang ingin menjajaki peluang peningkatan akses barang ke negara-negara *non traditional market* seperti Argentina (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia 2017).

Kerja sama di sektor peternakan sangat menjanjikan bagi Indonesia dan Argentina. Di mana, Indonesia dan Argentina mempunyai kepentingan yang sama untuk mengembangkan sektor pertanian bagi kesejahteraan penduduk kedua negara, khususnya menjamin ketahanan pangan (*food security*) yang berkelanjutan. Pemerintah Indonesia mendorong implementasi segera kerja sama pertanian kedua negara untuk membuka akses pasar produk hortikultura Indonesia. Serta, kerja sama mekanisasi pertanian, melalui transfer teknologi alat mesin pertanian Argentina ke Indonesia. Oleh karena itu, ini menjadi salah satu kepentingan Indonesia yang pada akhirnya aktivitas perdagangan dengan Argentina masih terus berlanjut meskipun Indonesia mengalami defisit yang cukup besar.

## 2.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan dari bab 1 hingga bab 3, penulis menginginkan untuk memberikan rekomendasi terhadap penelitian selanjutnya. Hal ini mengingat bahwa kerja sama Indonesia dengan Argentina di sektor perdagangan masih terus berlangsung:

1. Penulis merekomendasikan untuk melanjutkan penelitian selanjutnya dengan topik yang sama dengan teori yang berbeda. Untuk itu, judulnya “Kepentingan Indonesia melakukan Perdagangan dengan Argentina Meskipun Indonesia Mengalami Defisit Perdagangan”. Topik ini menjadi menarik untuk melihat dan memandang perdagangan Indonesia dengan Argentina dari perspektif yang berbeda. Peneliti selanjutnya dapat menganalisis topik ini dengan menggunakan konsep ekonomi nasional misalnya untuk dapat melihat apa kepentingan Indonesia melakukan perdagangan dengan Argentina meskipun neraca perdagangan kedua negara tidak seimbang.
2. Penelitian tentang “Kerja Sama Indonesia dengan Argentina dalam Kerangka *Forum for East Asia-Latin America Cooperation (FEALAC)*” menjadi topik yang menarik juga untuk dikaji. Melihat Indonesia dan Argentina juga memainkan posisi sangat penting di dalam kawasannya masing-masing. Bagaimana kemudian kedua negara tersebut mampu mengoptimalkan kerja sama lintas kawasan tersebut.
3. Penulis juga merekomendasikan penelitian selanjutnya untuk menganalisis topik tentang “Hubungan Indonesia dengan Argentina dalam Kerangka Kerja Sama Selatan-Selatan”. Topik ini menjadi menarik untuk diteliti



karena melihat kedua negara sama-sama terlibat dalam kerja sama Selatan-Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Paraden A., Arief Daryanto, and Dudi S. Hendrawan. 2015. "Analisis Pengaruh Bauran Pemasaran terhadap Keputusan Pembelian Bahan Baku Bungkil Kedelai pada Industri Pakan Ternak di Indonesia." *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)* 13 (66).
- Astuti, Endang P., Rita Nurmalina, and Amzul Rifin. 2023. "PENGARUH HAMBATAN TARIF DAN SPS PADA PERDAGANGAN PERTANIAN INDONESIA DENGAN NEGARA G-20." *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* 17, no. 1 (July). 10.55981/bilp.2023.12.
- Badan Pangan Nasional. 2022. "Buka Rembuk Perunggasan Nasional, Kepala NFA Dorong BUMN Pangan Prioritaskan Serap hasil Peternak Mandiri - Blog." Badan Pangan Nasional. <https://badanpangan.go.id/blog/post/buka-rembuk-perunggasan-nasional-kepala-nfa-dorong-bumn-pangan-prioritaskan-serap-hasil-peternak-mandiri>.
- Baroni, Paola A., and María F. Rubiolo. n.d. "South-South Bilateral Relations: Argentina's Political and Trade Links with South east Asia ( 2007-2011)." *Global & Strategis*, 16.
- CNBC Indonesia. 2019. "Temui Wapres Argentina, Mentan Kaji Peluang Impor Daging Sapi." CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190508160647-4-71296/temui-wapres-argentina-mentan-kaji-peluang-impor-daging-sapi>.
- CNBC Indonesia. 2022. "60% Bahan Pakan Impor, RI Bisa Terancam 'Kiamat' Ayam?" CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220617162033-4-348088/60-bahan-pakan-impor-ri-bisa-terancam-kiamat-ayam>.

CNN Indonesia. 2021. "Pemerintah Impor Gandum 300 Ribu Ton untuk Pakan Ternak."

CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210930190552-92-701737/pemerintah-impor-gandum-300-ribu-ton-untuk-pakan-ternak>.

CNN Indonesia. 2023. "Neraca Dagang RI Masih Tekor dengan Thailand, Australia dan Argentina." CNN Indonesia.

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20230215124516-532-913340/neraca-dagang-ri-masih-tekor-dengan-thailand-australia-dan-argentina>.

Desweni, Selly P., Sri u. Sentosa, and Idris. 2015. "ANALISIS PERMINTAAN DAN PENAWARAN JAGUNG DI INDONESIA(STUDI PERMINTAAN JAGUNG UNTUK PANGAN DAN INPUT INDUSTRI PETERNAKAN UNGGAS)."

*Jurnal Kajian Ekonomi* 3 (6).

Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur. 2011. "JAGUNG DAN PERANNYA SEBAGAI BAHAN BAKU PAKAN TERNAK UNGGAS (Bag.1)." DINAS PETERNAKAN PROVINSI JAWA TIMUR.

<https://disnak.jatimprov.go.id/web/posts/read/392-jagung-dan-perannya-sebagai-bahan-baku-pakan-ternak-unggas-bag-1>.

Embassy of The Republic of Indonesia In Buones Aires. 2021. "Indonesia and Parlasur member aspire to strengthen ties between ASEAN and Mercosur." Kementerian Luar Negeri RI.

<https://kemlu.go.id/buenosaires/en/news/12062/indonesia%20and-parlasur-member-aspire-to-strengthen-ties-between-asean-and-mercosur>.

Gardini, Gian L. 2021. "External Powers in Latin America: Geopolitics between Neo-extractivism and South-South Cooperation." *Routledge*, (April), 247.

Kartiasih, Fitri, Aqsal R. Ramadhani, Kurnia A. Fitri, and Pikata Aselnino. 2022.

“Faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor jagung Indonesia dari lima negara eksportir terbesar tahun 2009-2021.” *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Manajemen* 8 (4): 936-946.

KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN REPUBLIK

INDONESIA. 2021. “Strategi Pemerintah Mendorong Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan Petani.” Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.

<https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3044/strategi-pemerintah-mendorong-ketahanan-pangan-dan-kesejahteraan-petani>.

Kementerian Luar Negeri RI. 2013. “Peluang Pasar di Amerika Selatan.” Kemlu.

<https://kemlu.go.id/download/L3NpdGVzL3B1c2F0L0RvY3VtZW50cy9NYWphbGFoL1BlbHVhbmcvTWFqYWxhaCUyMFBFTFVBTkclMjBJSSUyMDIwMTMIMjBQZWx1YW5nJTIwUGFzYXIIMjBkaSUyMEFtZXJpa2EIMjBTZWxhdGFuLnBkZg==>.

KEMENTERIAN PERDAGANGAN REPUBLIK INDONESIA. 2021. “Indonesia-

Argentina dan Pelaku Usaha MERCOSUR Sepakat Tingkatkan Kerja Sama

Perdagangan.” Kemendag. [https://www.kemendag.go.id/berita/siaran-](https://www.kemendag.go.id/berita/siaran-pers/indonesia-argentina-dan-pelaku-usaha%20mercosur-sepakat-tingkatkan-kerja-sama-perdagangan)

[pers/indonesia-argentina-dan-pelaku-usaha%20mercosur-sepakat-tingkatkan-kerja-sama-perdagangan](https://www.kemendag.go.id/berita/siaran-pers/indonesia-argentina-dan-pelaku-usaha%20mercosur-sepakat-tingkatkan-kerja-sama-perdagangan).

KEMENTERIAN PERDAGANGAN RI. n.d. “Neraca Perdagangan Dengan Mitra

Dagang | Satu Data Perdagangan.” Satu Data Perdagangan. Accessed January 1,

2024. <https://satudata.kemendag.go.id/data-informasi/perdagangan-luar-negeri/neraca-perdagangan-dengan-mitra-dagang>.

- Kementerian Pertanian RI. 2021. “Kementan Dukung Inovasi Pakan Sebagai Alternatif Sumber Energi.” Ditjen PKH. <https://ditjenpkh.pertanian.go.id/berita/1288-kementan-dukung-inovasi-pakan-sebagai-alternatif-sumber-energi>.
- Malian, A. H. 2004. “KEBIJAKAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL KOMODITAS PERTANIAN INDONESIA.” 2 (2).
- Reskiyah, Emy S. 2023. “Bilateral Economic Relationship Between Spain and Argentina Compared to Spain and Indonesia.” *Budi Luhur Journal of Strategic & Global Studies* 1, no. 1 (July): 1-25. 10.36080/jsjgs.v1i1.3.
- Rodrik, Dani. 1995. “Chapter 28 Political economy of trade policy.” *Handbook of International Economics* 3:1457-1494. 10.1016/S1573-4404(05)80008-5.
- Siregar, Hastucti, Wibowo, Anda Nugroho, and Dea Amanda. 2019. “Performance Analysis and Trade Strategy Indonesia-MERCOSURE:.” *JURNAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PEMBANGUNAN* 8, no. 2 (December): 101-119. 10.29244/jekp.8.2.2019.101-119.
- Sterzer, Sebastian. n.d. “Trade & Investment Relations between Argentina and Indonesia: Reality, Limitations, and Potentials.”
- Sterzer, Sebastian, and Siti Azizah. 2021. “rade and cooperation opportunities for the MERCOSUR countries in the livestock sector and beef meat in Indonesia.” *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan* 31, no. 2 (July): 175 –185. 0.21776/ub.jiip.2021.031.02.11.
- Sterzer, Sebastian, and Andi K. Pakkanna. 2020. “Comparative Analysis of the Trade Relations of Argentina- Indonesia and Chile-Indonesia: Their Similarities and Differences. What Can You Learn from the Neighboring Country?” *Latin American Journal of Trade Policy*, 87-120.

- Subekti, Endah. 2009. "KETAHANAN PAKAN TERNAK INDONESIA." *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* 5 (2): 63-71.
- Tobing, Berton E., Friska J. Simbolon, and Ningsih D. Manurung. 2022. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME IMPOR JAGUNG DARI ARGENTINA DI INDONESIA." 8.
- Zuhri, Saefudin, and Habi Asyidiqi. 2019. "ANALYSIS OF THE INDONESIAN FOREIGN TRADE POLICY WITH ARGENTINA IN PERIOD 2008-2013." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 3, no. 1 (March): 35. 10.22236/agregat\_vol3/is1pp35-45.